

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY*
LEARNING BERBANTUAN MEDIA *POP-UP BOOK*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK MUATAN PKN KELAS III SDN 02 KERTOMULYO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Lulu' Isma Rojannah
34301800042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
BERBATUAN MEDIA *POP-UP BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MUATAN PKN
KELAS III SDN 02 KERTOMULYO**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

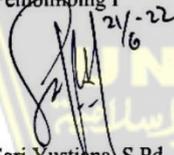
Oleh

Lulu' Isma Rojannah

34301800042

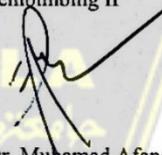
Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

 21/6

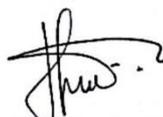
Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.
NIK 211316029

Pembimbing II



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd, M.Pd.
NIK 211313015

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Rida Fironika, M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA *POP-UP BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MUATAN PKN
KELAS III SDN 02 KERTOMULYO**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Lulu' Isma Rojannah
34301800042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 22 Juli 2022
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd. ()
 NIK. 211312012
Penguji 1 : Nuhyal Ulia, M.Pd. ()
 NIK. 211315026
Penguji 2 : Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H. ()
 NIK. 211313015
Penguji 3 : Sari Yustiana, M.Pd. ()
 NIK. 211316029

Semarang, 03 Agustus 2022
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dekan,



Turahmat, M.Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Lulu' Isma Rojannah

NIM : 34301800042

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi ini dengan judul:

Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Muatan Pkn Kelas III SDN 02 Kertomulyo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 12 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Lulu' Isma Rojannah

NIM. 34301800042

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Dalam surah Al-Insyirah ayat 5 Allah SWT berfirman :

يُسِّرًا أَلْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah : 5)

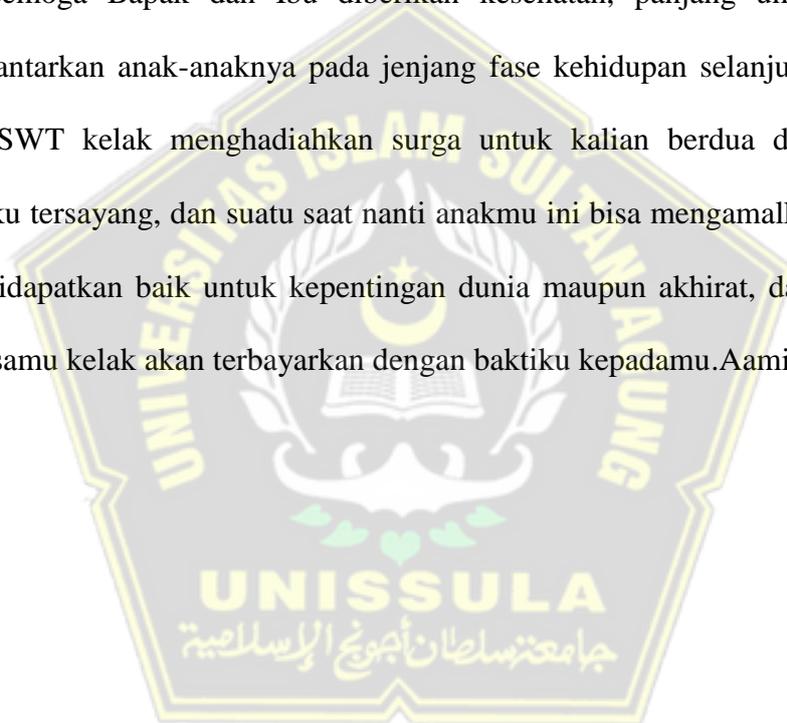
Daun jatuh pun sudah di atur oleh Allah. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua sudah masuk dalam rencana Allah. Apalagi keinginan yang dimiliki manusia, kenyataan yang dihadapi, perjumpaan dengan orang-orang tertentu, semangat yang naik turun, Allah selalu punya maksud dibalik itu semua. Setiap ujian dalam hidup pasti akan bisa terlewati karena Allah SWT selalu memberikan ujian sesuai dengan kesanggupan dan dapat diselesaikan oleh hamba-Nya. Seperti makna surah Al-Insyirah ayat 5 yang memiliki arti bahwa sesungguhnya setelah kesulitan pasti akan ada kemudahan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang membuat hidup ini menjadi berarti.

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Teguh Riwayanto dan Ibu Hj. Siti Sayanah, S.Pd., Kakak ku tersayang Ananda Rizki Hidayanti S.Pd. dan seluruh keluarga penulis tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan

dorongan baik moril maupun materil serta doa restu, dimana selalu mengiringi setiap langkah ini dalam menempuh pendidikan guna menggapai cita-cita. Dari lubuk hati yang paling dalam Ananda mengucapkan terima kasih atas segala kerja keras, rasa lelah, dan jerih payah yang telah kalian korbakan. Dalam segala situasi dan kondisi yang ada hingga bertaruh nyawa, maafkan atas segala perbuatan anakmu yang masih saja menyusahkanmu, doa yang selalu kupanjatkan ialah semoga Bapak dan Ibu diberikan kesehatan, panjang umur agar bisa menghantarkan anak-anaknya pada jenjang fase kehidupan selanjutnya. Semoga Allah SWT kelak menghadiahkan surga untuk kalian berdua duhai Ibu dan Bapakku tersayang, dan suatu saat nanti anakmu ini bisa mengamalkan ilmu yang telah didapatkan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat, dan atas segala jasa-jasamu kelak akan terbayarkan dengan baktiku kepadamu. Aamiin.



ABSTRAK

Lulu' Isma Rojannah. 2022. Pengaruh Model pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik muatan Pkn kelas III SDN 02 Kertomulyo, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H.

Berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, peka akan suatu masalah yang terjadi sehingga mampu memahami, menyelesaikan masalah, atau bisa mengaplikasikan konsep ke dalam situasi yang berbeda. Kemampuan ini secara umum maupun khususnya di SDN 02 Kertomulyo masih cukup rendah, diperlukan suatu kreatifitas berserta inovasi guru dalam pembelajaran khususnya dalam menerapkan suatu model dan media pembelajaran, salah satu model dan media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta melibatkan peserta didik secara aktif di dalam pembelajaran ialah model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*. Bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar soal tes. Teknik analisis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang signifikan dalam mata pelajaran PKn antara sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis berupa *paired sample t-test*, terlihat pada kolom *Lower* dan *Upper* masing-masing bernilai negatif yakni -29,72207 untuk *Lower* dan -17,77793 untuk *Upper*. Nilai dari Sig. (2-tailed): 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Discovery Learning*, dan *Pop-Up book*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu penulis haturkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbatuan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Muatan Pkn Kelas III SDN 02 Kertomulyo” disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun, dengan keyakinan dan kesungguhan, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini, baik dukungan moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.

2. Bapak Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Rida Fironika, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Ibu Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H. Selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Indah Sri Sulistiyawati, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SD Negeri 02 Kertomulyo yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu Istirokhah, S.Pd selaku guru kelas III SD Negeri 02 Kertomulyo yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Peserta didik kelas III SD Negeri 02 Kertomulyo sebagai subjek penelitian.
9. Kedua orang tua saya, Bapak H. Teguh Riwayanto dan Ibu Hj. Siti Sayanah, S.Pd yang selalu memberikan doa, dukungan moril serta materiil kepada penulis.
10. Untuk kakakku tersayang Ananda Rizki Hidayanti, S.Pd. yang selalu memberikan semangat, doa, serta dukungan kepada penulis.

11. Untuk sahabatku tersayang sedari kecil Nafi Maulida, Haniva Mufidiannisa, Ranti Milenia yang selalu memberikan semangat, doa, serta dukungan kepada penulis.
12. Untuk sahabat seperjuanganku sedari kampus mengajar Kakak Nisa dan Dedek Sofa yang selalu menguatkan, memberikan waktu, semangat maupun doa disegala situasi dan kondisi penulis.
13. Untuk sahabat seperjuangaku sedari kuliah Jinan Nada, Marifatul Qoni'ah, Sinta Fitriani, Enggar Shindu Pramudyani, Emi Yulifa yang selalu menguatkan, memberikankan semangat maupun doa disegala situasi dan kondisi penulis.
14. Untuk Song Daehan, Song Minguk, dan Song Manse yang telah memberikan hiburan serta semangat kepada penulis ketika lelah.
15. Semua rekan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultang Agung angkatan 2018.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pada semua pembaca. Aamiin.

Semarang

Lulu' Isma Rojannah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12

A. Kajian Teori	12
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	37
D. Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Instrumen Penelitian.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Jadwal Penelitian.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskripsi Data Penelitian.....	62
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	66
C. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator berpikir kritis	34
Tabel 3. 1 Jumlah Peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo.....	44
Tabel 3. 2 Kisi-kisi soal kemampuan berpikir kritis PKn.....	48
Tabel 3. 3 Kategori Koefisien Reabilitas	51
Tabel 3. 4 Klasifikasi Daya Pembeda	53
Tabel 3. 5 Klasifikasi Taraf Kesukaran.....	54
Tabel 3. 6 Jadwal penelitian.....	61
Tabel 4. 1 Paparan Data Awal Peserta Didik.....	64
Tabel 4. 2 Paparan Data Akhir Peserta Didik	65
Tabel 4. 3 Data Hasil Uji Validitas Tes Uji Coba.....	67
Tabel 4. 4 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Uji Coba.....	68
Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Coba	69
Tabel 4. 6 Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes Uji Coba	70
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen yang digunakan	71
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data Awal.....	72
Tabel 4. 9 <i>Output</i> SPSS Normalitas Data Awal.....	73
Tabel 4. 10 Uji Normalitas Data Akhir.....	74
Tabel 4. 11 <i>Output</i> SPSS Normalitas Data Akhir	74
Tabel 4. 12 <i>Output</i> SPSS Uji <i>Paired Sample t test</i>	76
Tabel 4. 13 <i>Output</i> SPSS Uji <i>One sampels t test</i>	77
Tabel 4. 14 Presentase Pencapaian Indikator Berpikir Kritis	81

DAFTAR GAMBAR

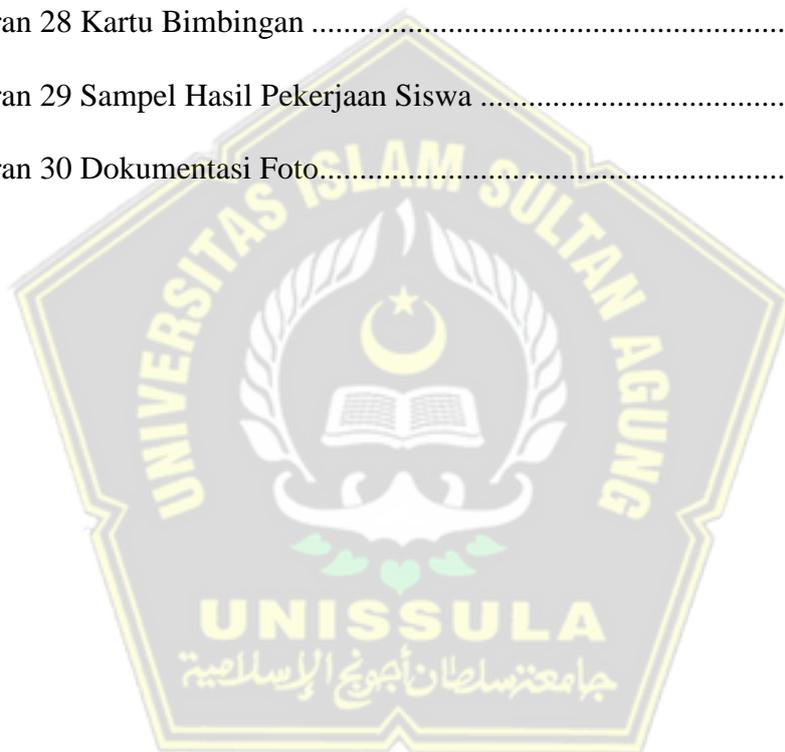
Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir	41
Gambar 3. 1 Skema <i>one grup pretest posttest design</i>	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	95
Lampiran 2 Surat Keterangan Setelah Penelitian.....	96
Lampiran 3 Silabus, RPP, dan Bahan Ajar	97
Lampiran 4 Lembar Studi Dokumentasi	114
Lampiran 5 Daftar Sampel	115
Lampiran 6 Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba	117
Lampiran 7 Lembar Instrumen Tes Uji Coba	121
Lampiran 8 Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran	127
Lampiran 9 Tampilan Media <i>Pop-Up Book</i>	145
Lampiran 10 Daftar nama peserta didik kelas uji coba instrumen.....	147
Lampiran 11 Data hasil uji coba instrumen	149
Lampiran 12 Hasil uji validitas butir soal uji coba (<i>Output SPSS</i>)	150
Lampiran 13 Hasil uji reliabilitas soal uji coba	155
Lampiran 14 Hasil uji daya pembeda butir soal uji coba.....	156
Lampiran 15 Hasil uji tingkat kesukaran butir soal uji coba	159
Lampiran 16 Hasil rekapitulasi uji coba instrumen	160
Lampiran 17 Soal <i>Pretest</i>	161
Lampiran 18 Soal <i>Posttest</i>	165
Lampiran 19 Daftar Nilai <i>Pretest</i>	168
Lampiran 20 Daftar Nilai <i>Posttest</i>	169
Lampiran 21 Output SPSS Uji Normalitas Data Awal	170

Lampiran 22 <i>Output</i> SPSS Uji Normalitas Data Akhir	172
Lampiran 23 <i>Output</i> SPSS Uji Hipotesis	174
Lampiran 24 Hasil Pencapaian Indikator Berpikir Kritis Pada <i>Pretest</i>	176
Lampiran 25 Hasil Pencapaian Indikator Berpikir Kritis pada <i>Posttest</i>	178
Lampiran 26 Rekapitulasi Presentase Pencapaian Berpikir Kritis.....	180
Lampiran 27 Daftar Presensi Siswa	181
Lampiran 28 Kartu Bimbingan	183
Lampiran 29 Sampel Hasil Pekerjaan Siswa	185
Lampiran 30 Dokumentasi Foto.....	189



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar adalah komponen penting kehidupan yang tidak mungkin dipisahkan, dimana nantinya akan menjadi pintu gerbang kemajuan suatu bangsa. Pengajaran di sekolah dasar harus dapat membantu anak mencapai potensi penuhnya dalam hal keterampilan intelektual dan sosialnya, yang didasarkan pada ide, prinsip, standar, dan moralitas. Pembelajaran yang ideal di sekolah dasar meliputi anak-anak yang berpartisipasi secara aktif dalam suatu tugas. Agar terjadi pembelajaran yang berhasil, komunikasi antara pengajar dan siswa harus efektif. antara kedua belah pihak. Pentingnya seorang guru dalam mendistribusikan dan menyajikan konten pendidikan tidak akan lepas dari prestasi dan keterampilan yang diperoleh siswa.

Dalam pendidikan sekolah dasar yang ideal, harus ada kegiatan pembelajaran bagi anak-anak agar proses interaksi antara pengajar dan peserta didik serta materi pembelajaran terjadi di lingkungan belajar sesudahnya. Susanto dalam (Hidayat dkk, 2019 : 3) menyebutkan tahap belajar mengajar yang bagus membutuhkan hubungan ganda, dan pengajar layak mengikutsertakan peserta didik berarti pengembangan aktivitas penataran. Akibatnya, guru harus dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran karena dalam banyak kasus, ketika pembelajaran terjadi, peserta didik sekadar akan memperhatikan maksud guru dan menunjukkan keikutsertaan intelektual yang minimal. Perkembangan terbaru dalam

menyajikan materi pendidikan atau materi pelajaran harus tersedia untuk guru. Keadaan Kristiawan dan Rahmat di Yuliani dkk. (2020 : 2) inovasi pembelajaran merupakan sarana potensial untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebuah model yang dapat digunakan dalam pembelajaran diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, sehingga nantinya akan tercipta suatu pembelajaran yang menarik porsi peserta didik. Contohnya adalah memerlukan model *discovery learning*.

Upaya peserta didik dalam memecahkan masalah akan lebih diberi bobot dalam pendekatan *discovery learning*. Oleh karena itu, fungsi guru direduksi menjadi sebagai fasilitator, yang tujuannya adalah untuk memimpin dan mendukung peserta didik dalam pemecahan masalah. Pernyataan Kusumadewi dkk. (2019 : 12) paradigma pembelajaran eksplorasi pendekatan mutakhir yang dapat mendorong peserta didik harus secara aktif mempertimbangkan tantangan, bekerja secara mandiri, dan berusaha untuk menemukan jawaban. Sangat penting untuk mempertimbangkan model pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran untuk dikonstruksi dengan baik sebelum digunakan agar selanjutnya dapat memberikan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Menurut Priyatni dalam Irawan dkk (2019 : 77) memberikan rangsangan, mengenali masalah dan menghasilkan hipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan data, mendemonstrasikan, dan menarik kesimpulan adalah beberapa fase dalam paradigma pembelajaran penemuan. Enam langkah pembelajaran semua harus diikuti.

Media yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami mata pelajaran yang disajikan, selain model, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Menurut Lestari dalam Kusumadewi dkk. (2019 : 12) peserta didik dibagikan giliran bakal mengidentifikasi draf yang mereka temukan sendiri selama proses pendidikan, dan proses penemuan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran. Ide-ide abstrak dalam materi pelajaran dapat menjadi lebih nyata dengan mengadopsi media pembelajaran, agar peserta didik dapat lebih memahami materi topik yang ditawarkan media pembelajaran adalah teknologi yang dapat digunakan guru di kelas untuk membantu menyampaikan pengetahuan dan menjamin siswa memiliki pengalaman baru. Raustono, et al (2017 : 41) menjelaskan guru bisa merasa lebih mudah untuk mengajar mata pelajaran yang dianggap cukup menantang ketika menyajikan konten secara lisan berkat media pembelajaran. Selain itu, peserta didik akan belajar bagaimana memotivasi diri mereka sendiri, yang akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Agar proses pembelajaran selanjutnya dapat memanfaatkan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai di masa lalu.

Pop-up book adalah salah satu dari sekian banyak bentuk media yang dapat digunakan untuk membantu penyampaian konten pendidikan. Putri, et al (2019 : 170) menjelaskan media *pop-up book* adalah bacaan alias kartu dengan pergandaan atau bagian coretan yang direntangkan untuk membuat benda tiga dimensi (3D). Untuk memerangi kebosanan yang dialami siswa saat berpartisipasi di kelas, strategi alternatif adalah menawarkan sumber

belajar yang menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan kegembiraan mereka untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Karena dapat memberikan visual dengan bentuk-bentuk yang dilipat, dipindahkan, diembos, dan diwarnai sehingga nantinya akan mengejutkan dan menyenangkan siswa saat membukanya, buku *pop-up* juga dikatakan memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa di setiap halaman.

Menurut observasi yang dilakukan di SDN 02 Kertomulyo meniti cara pemantauan dan dengar pendapat bersama guru wali kelas III, masalah pertama yakni siswa berjuang untuk mengembangkan kemampuan intelektual untuk mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan atas jawaban mereka, dan menganalisis pertanyaan yang terfokus pada mata pelajaran tertentu, seperti PKn dengan penggunaan teknik observasi dan percakapan dengan instruktur wali kelas kelas III, tatkala perihal pengarang akan memanfaatkan daya berasumsi peka peserta didik untuk fasih masalah yang diangkat dan selanjutnya boleh menanggapi perbincangan dan kesulitan dengan informasi yang relevan, terutama pada materi akhlak, sebagai cara berpikir siswa yang masih mengandalkan hafalan. keterampilan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan intelektual mereka. Pancasila. Kendala inovasi pendidikan, misalnya, pilihan model pembelajaran guru selama proses pengajaran mungkin tidak sejalan dengan hasil belajar yang diinginkan. Karena itu, guru sering mengubah lingkungan belajar sambil tetap menggunakan metode pengajaran tradisional. Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa pendekatan yang memungkinkan pendidik untuk mempromosikan pendidikan

kewarganegaraan sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekolah. Menurut Susanto (2016 : 224) mata pelajaran PKn dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan dan pemeliharaan akhlak mulia yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip yang terpuji dan bermoral ini diharapkan kemudian terwujud dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara anak sekolah dasar sendiri masih sangat membutuhkan barang yang kokoh untuk menyemangati siswa saat pembelajaran berlangsung, instruktur hanya memanfaatkan buku-buku yang telah disediakan untuk mengatasi hambatan ketiga, tidak adanya media dalam proses pendidikan di sekolah.

Peserta didik kurang puas dengan pelajaran PKn karena melibatkan banyak hafalan dan sedikit kegiatan pembelajaran yang menghibur. Menurut observasi yang dilakukan di lapangan, ketika materi PKn sedang dipelajari, lingkungan kelas tampak pasif, guru adalah profesional yang sempurna tetapi metode pengajarannya terlalu monoton, dan meskipun sebagian besar siswa diam mendengarkan penjelasan guru, cukup beberapa ditemukan tidak fokus dan bahkan menghibur berdiskusi dengan teman-teman. Selain itu, tidak ada anak yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung baik dalam memberikan alasan ataupun argumen, hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa tidak aktif terlibat dalam percakapan saat belajar. Dengan demikian, terbukti dari hal tersebut peserta masih kurang dalam kemampuan berpikir kritisnya.

Masalah ini berasal dari pendekatan pembelajaran yang digunakan, guru tidak menghubungkannya pada isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat dari guru yang sering memberikan siswa solusi di muka daripada membiarkan mereka mencari tahu sendiri, kemampuan siswa Indonesia untuk berpikir kritis lemah. Menurut Noor dalam Haeruman dkk. (2017 : 158) pendekatan guru untuk menjelaskan suatu topik materi kepada siswa dapat berdampak pada seberapa baik siswa memahami berpikir kritis, yang merupakan gagasan yang sangat rumit yang membutuhkan kemampuan kognitif dan kepercayaan diri. Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai proses memilih, mengidentifikasi, memeriksa, dan mengembangkan ide-ide untuk menggerakkan mereka menuju keadaan yang lebih ideal. Gagasan bahwa berpikir adalah kemampuan manusia yang harus ditingkatkan untuk kemampuan yang lebih ideal terhubung dengan berpikir kritis. Menurut Susanto (2016 : 123) kritis berpikir yaitu mereka yang bukan menerima dengan senang hati apakah menolak atau menerima materi, lebih dulu akan memeriksa, mengidentifikasi, dan menilainya.

Siswa pasti harus bekerja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka karena mereka akan lebih mampu memahami konsep dan menyadari masalah ketika mereka muncul. Untuk memungkinkan mereka memahami konsep, memecahkan masalah, dan menerapkannya dalam berbagai konteks. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah ketepatan dalam menentukan atau memilih bahan ajar yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka difokuskan pada evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada materi PKn dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang didukung media pembelajaran *pop-up book*, karena model tersebut seringkali erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis karena model pembelajaran *discovery* mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan mengolah data yang diperoleh untuk menunjukkan suatu hal secara kritis (Haeruman dkk, 2017 : 159). Sedangkan media *pop-up book* adalah media pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tertarik dan memiliki semangat belajar yang tinggi (Putri dkk, 2019 : 171). Dengan berbagai dukungan yang dimiliki melalui model pembelajaran ataupun melalui media pembelajaran diharapkan pembelajaran pada peserta didik dengan anak berusia tingkatan SD dapat menawarkan pengaturan di mana mereka dapat belajar sesuai dengan preferensi belajar mereka. Peserta didik juga diminta berpartisipasi aktif di kelas dengan melakukan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses pembelajaran terakhir akan menguji paradigma *discovery learning* menggunakan media *pop-up book*. Bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa semaksimal mungkin sehingga nantinya siswa mampu secara mandiri meneliti topik dengan memakai media *pop-up book*. Di Kelas III Semester Genap, Tema Delapan

Praja Muda Karana, Subtema Dua Aku Anak Mandiri, dan Penelaahan Tunggal tentang Pendidikan Kewarganegaraan.

Berkaitan dengan hal itu, maka tujuan pemeriksaan ini adalah bakal mengenal dampak ragam Pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan instrumen *Pop-Up Book* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada muatan PKn Kelas III SDN 02 Kertomulyo.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dapat dilakukan berdasarkan temuan observasi yang dilakukan di SDN 02 Kertomulyo di kelas III, antara lain:

1. Guru tetap memerlukan bentuk pembelajaran tradisional pada cara berlatih membimbing yang masih di bawah batas maksimal. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengujicobakan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Karena kurangnya sumber belajar, guru terus menggunakan buku pelajaran yang disediakan sekolah sebagai panduan untuk pelajaran mereka dan kegiatan lainnya tanpa bahan nyata yang dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi. Sehingga peneliti dapat menggunakan media *pop-up book* untuk menerapkan atau menguji paradigma pembelajaran *discovery learning*.
3. Siswa terus memperoleh konsep kewarganegaraan melalui menghafal daripada dengan mengevaluasi dan mengenali konten, yang membuat mereka hanya memiliki sedikit keterampilan berpikir kritis.

4. Kapasitas siswa untuk menganalisis dan mengenali dalam pelajaran PKn di bawah potensinya.

C. Pembatasan Masalah

Isu-isu berikut diangkat sebagai akibat dari latar belakang kekhawatiran yang diuraikan di atas:

1. Hanya berlaku untuk siswa kelas III SDN 02 Kertomulyo yang menggunakan paradigma Pembelajaran *discovery learning* dan media *pop-up book* untuk konten pengajaran PKn.
2. Hanya siswa kelas III SDN 02 Kertomulyo yang termasuk dalam populasi.
3. Kemampuan berpikir kritis merupakan variabel terikat (*dependen*), sedangkan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media *pop-up book* merupakan variabel bebas (*independen*).

D. Rumusan Masalah

Konteks dan kendala kesulitan yang ditemukan telah menyebabkan pernyataan masalah berikut:

1. Apakah paradigma *discovery learning* yang didukung instrumen *pop-up book* berpengaruh tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 02 Kertomulyo?
2. Mampukah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas III SDN 02 Kertomulyo saat Pembelajaran PKn menggunakan model *discovery learning* dan media *pop-up book*?

E. Tujuan Penelitian

Uraian tujuan penelitian berikut ini didasarkan pada bagaimana masalah itu dinyatakan di atas:

1. Memahami apakah keahlian berpikir kritis peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo dipengaruhi oleh bentuk Pembelajaran *discovery learning* bersama media *pop-up book*.
2. Memahami apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa mencukupi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pembelajaran PKn kelas III SDN 02 Kertomulyo menggunakan metodologi *discovery learning* dengan media *pop-up book*..

F. Manfaat Penelitian

Semua pemangku kepentingan diharapkan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil di masa depan. Berikut ini adalah beberapa keuntungan yang direalisasikan:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai panduan belajar dan sumber informasi untuk membantu guru mengubah metode *discovery learning* dengan penggunaan media *pop-up book*..
 - b. Sebagai bahan ajar pembelajaran PKn di sekolah dasar dengan menggunakan gaya belajar terbaru yang memadukan pembelajaran eksplorasi dengan dukungan media *pop-up book*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan bantuan media *pop-up*, guru dapat meningkatkan sistem pendidikan dengan menerapkan paradig pembelajaran penemuan.

b. Bagi peserta didik

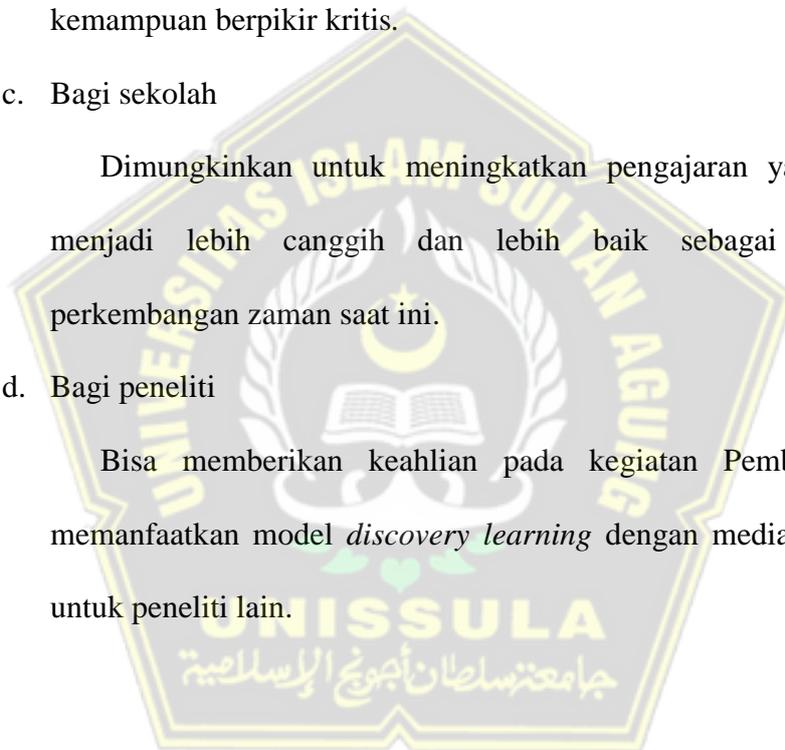
Melalui penggunaan *pop-up book*, peserta didik bisa mengasah kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi sekolah

Dimungkinkan untuk meningkatkan pengajaran yang diberikan menjadi lebih canggih dan lebih baik sebagai akibat dari perkembangan zaman saat ini.

d. Bagi peneliti

Bisa memberikan keahlian pada kegiatan Pembelajaran dan memanfaatkan model *discovery learning* dengan media *pop-up book* untuk peneliti lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ide yang mendukung antara lain yaitu teori belajar, *pop-up book*, paradigma penataran *discovery learning*, dan keahlian berpikir kritis, serta pembelajaran PKn di sekolah dasar.

1. Teori Belajar

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses penciptaan pengetahuan. Peserta didik sendiri harus menyelesaikan pengembangan ini. ketika individu harus secara aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan, secara aktif terlibat dalam pemikiran kritis, secara aktif membangun konsep, atau secara aktif memberikan makna pada apa yang mereka pelajari. Menurut Rahmawati dkk (2021 : 2) menurut teori konstruktivisme, peserta didik berperan aktif dalam menghasilkan pengetahuan baru sebagai bagian dari proses pembelajaran, menemukan, dan menerapkan pengetahuan melalui berbagai cara mengkomunikasikan pentingnya pengetahuan yang baru diperoleh berdasarkan pengalaman, jika pedoman sudah ketinggalan zaman, perbarui sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Dalam skenario ini, elevasi sangat penting; dapat dikatakan bahwa seorang murid dapat mempelajari materi baru atau mengasimilasi pengetahuan yang telah diperolehnya dengan metode yang mudah

disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Karena pengetahuan peserta didik tentang sumber instruksional sangat bervariasi tergantung pada tingkat mereka.

Menurut teori belajar konstruktivisme, peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi mereka dengan pengaturan yang beragam (Paradesa, 2015 : 310). Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui berpikir kritis sehingga mereka dapat lebih memahami konsep yang disajikan dan menjelaskan pemikirannya baik secara perkataan maupun tertulis ketika berhadapan bersama suatu masalah.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Proses pembelajaran yang berorientasi masa depan inilah yang dimaksud dengan “model pembelajaran”, yang meliputi tahapan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Afandi, et al (2013 : 15) menyampaikan model pembelajaran adalah proses atau pola sistematis yang menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencakup strategi, taktik, teknik, sumber daya, media, dan instrumen pembelajaran. Kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran menguraikan metode untuk merencanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Persada, 2016 : 24). Penguasaan model pembelajaran juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik pada proses pemahaman, dimana bisa disebutkan model pembelajaran termasuk sebuah strategi belajar mengajar

yang didalamnya mendeskripsikan mengenai lingkungan belajar seperti menggambarkan perencanaan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, faktor pendukung, dan perlengkapan belajar Joyce dan Weil (Eliza. D, 2013 : 94).

Paradigma pembelajaran yang disebut "*discovery learning*" mengontrol instruksi sedemikian rupa sehingga peserta didik mempelajari hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya (Lieung, 2019 : 75). Belajar dengan penemuan adalah satu-satunya cara untuk memastikan bahwa pembelajaran selanjutnya relevan dan memiliki struktur pengetahuan yang solid. Dengan cara ini, peserta didik dapat secara aktif mengenali prinsip-prinsip yang mereka temukan sendiri daripada hanya mengandalkan instruktur untuk informasi atau penjelasan (Akhiruddin, 2019 : 63).

Peserta didik akan dapat menemukan sendiri sesuai dengan pengamatannya sehingga nantinya pembelajaran akan berfokus pada peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sund dalam Irawan (2019 : 6) menjelaskan model pembelajaran *discovery learning* sebagai:

“Argues that when people are participating in the discovery process, especially when using their minds to locate various concepts and principles, discovery happens. Through observation, classification, measurement, prediction, and determination, discovery is accomplished. The discovery is a mental process that involves absorbing concepts and principles in the mind; the process is cognitive”.

Jadi maksud dari pernyataan diatas mengemukakan bahwa penemuan menggunakan proses mental untuk mencari tahu tentang ide

atau prinsip tertentu. Pengamatan, kategorisasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan digunakan untuk membuat penemuan. Penemuan itu sendiri merupakan proses mental asimilasi ide dan prinsip yang sudah ada dalam pikiran, sedangkan prosesnya bersifat kognitif.

Ketika peserta didik memahami keberadaan suatu konsep atau prinsip, maka terjadilah model pembelajaran *discovery*. Proses mental ini meliputi observasi, merumuskan asumsi, menjelaskan, mengukur, atau menarik kesimpulan (Syaukani dkk, 2019 : 389). Dalam metode ini, guru hanya berfungsi sebagai pemandu dan memberikan instruksi, peserta didik dibiarkan menemukan proses mental secara mandiri. Agar kelak anak belajar sendiri, model pembelajaran *discovery learning* memasukkan mereka kepada proses aktivitas mental lewat paparan dengan cara berdebat, membaca, dan kemudian mencoba mandiri.

Peserta didik harus dipaksa untuk secara aktif terlibat dalam penelitian independen di bawah pendekatan pembelajaran penemuan untuk mempelajari lebih lanjut dan membuat temuan lebih mudah diingat oleh peserta didik Piaget (Martaida, 2017 : 3) menyatakan bahwa:

“This discovery or discovery is the point in the teaching and learning process where teachers let pupils locate their own material without being typically told. As a result, the discovery learning model is created so that it may discover concepts and principles using its own brain processes”.

Jadi pengertian model pembelajaran *discovery learning* (penemuan) menurut Piaget (Martaida, 2017 : 3) ialah dimana dalam proses belajar mengajar guru memastikan peserta didik untuk menentukan suatu

informasi atau pengalamannya sendiri secara tradisional tanpa diberitahu. Sehingga model penemuan dirancang dengan sedemikian rupa agar peserta didik dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mental.

Dari beberapa pandangan ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* mengacu pada model pembelajaran yang menuntut pembelajaran aktif dari pihak peserta didik dan yang mengevaluasi penataran elok dari segi hasil maupun dari segi penataran proses itu sendiri. peserta didik dapat menemukan masalah selama proses pembelajaran, mencoba untuk mengatasi masalah ini, dan bahkan mendapatkan informasi baru tentang masalah yang mereka terima atau alami. Mengembangkan penumbuhan rasa percaya diri peserta didik terkait informasi yang dipelajari selama proses pemahaman sehingga nantinya mereka dapat benar-benar menetapkan kesimpulan sendiri tentang memaksimalkan partisipasi peserta didik pada aksi pendidikan. Efektivitas proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dinilai dari sejauh mana peserta didik mencari dan menemukan aktivitasnya sendiri daripada sejauh mana mereka memahami materi pelajaran.

Menurut Kristin (2016 : 91) paradigma pembelajaran penemuan memiliki banyak fitur utama, antara lain:

- 1) Menyelidiki masalah dan menemukan solusi untuk membangun, mengintegrasikan, dan memperluas pengetahuan.
- 2) Berfokus pada peserta didik.

3) Latihan yang memadukan pemahaman baru dan sebelumnya.

Dalam pendekatan ini, paradigma pembelajaran penemuan menuntut peserta didik untuk memahami tidak hanya konten mata pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan terbaik mereka dengan menemukan informasi sendiri akan memastikan bahwa hasilnya lebih mudah diingat.

Sintaks model *discovery learning* menurut (Wulandari, 2016 : 9) yaitu:

1) *Stimulation* (Aktivasi atau pemberian rangsangan).

Ketika siswa disajikan dengan informasi yang dapat menyebabkan mereka menjadi bodoh pada saat ini, guru harus menahan diri dari membuat generalisasi sehingga siswa selanjutnya akan termotivasi untuk melakukan penelitian mereka sendiri. Selain itu, guru bisa mengawali kegiatan mengajar berbasis masalah bersama menyampaikan pertanyaan, membaca buku, dan kegiatan pendidikan lainnya yang akan mempersiapkan siswa untuk menyelesaikan isu-isu.

2) *Problem statement* (deklarasi atau deskripsi masalah)

Guru kemudian memberikan pilihan kepada kelas untuk memutuskan masalah mana yang dipilih dan diberikan sebagai hipotesis dari sebanyak mungkin masalah yang terkait dengan mata pelajaran.

3) *Data collection* (Pengumpulan Data)

Ketika siswa terlibat dalam eksplorasi, instruktur menawarkan mereka kesempatan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data terkait. Pada titik ini, tujuannya adalah untuk memberikan jawaban atau mendemonstrasikan apakah suatu hipotesis benar atau salah, mempelajari literatur, meneliti objek, berbicara dengan sumber, dan melakukan eksperimen sendiri, dan lain sebagainya.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data dan informasi yang telah dikumpulkan siswa dan kemudian ditafsirkan dikenal sebagai pengolahan data. Bila perlu, semua data dari pembacaan, wawancara, dan pengamatan dapat dihitung dengan metode spesifik dan ditafsirkan dengan tingkat anutan tertentu.

5) *Verification* (Pembuktian)

Peserta didik sekarang dengan hati-hati memeriksa data untuk menunjukkan apakah hipotesis telah ditetapkan atau tidak dengan menggunakan penemuan alternatif yang terhubung dengan hasil pengolahan data. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi penemuan-penemuan alternatif yang dihubungkan dengan hasil pengolahan data akan membuat pembelajaran lebih efisien dan inovatif.

6) *Generalization* (memikat hasil atau generalisasi)

Proses generalisasi melibatkan perumusan hasil, sambil mempertimbangkan temuan verifikasi, dapat diterapkan sebagai prinsip umum untuk semua contoh masalah atau kejadian yang sama. Konsep-konsep yang mendasari generalisasi dapat dinyatakan berdasarkan hasil verifikasi.

Berikut merupakan kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Syaukani (2019 : 391) yaitu:

- 1) Paradigma pembelajaran penemuan menggunakan tindakan dan pengalaman langsung dan nyata untuk menyampaikan konten. Pengalaman dan aktivitas ini menarik minat peserta didik dan membantu mereka mengembangkan konsep yang bermakna sebagai konsekuensi dari pemikiran kritis mereka.
- 2) Model *discovery learning* menggunakan pendekatan belajar mengajar yang lebih realistis dan relevan.
- 3) Pendekatan pemecahan masalah model pembelajaran penemuan untuk instruksi dan pembelajaran menggabungkan penggunaan berpikir kritis.
- 4) Transfer dilakukan segera karena model pembelajaran ini menggabungkan banyak *transfer*, meskipun tidak diantisipasi sampai tindakan selanjutnya.

- 5) Metode pembelajaran eksplorasi memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun kekurangan model pembelajaran *discovery learning* menurut Syauckani (2019 : 391-392) kekurangan model pembelajaran *discovery learning* ialah:

- 1) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru sering mengalami kesulitan guna menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Ketika digunakan untuk mendidik peserta didik kelas besar, paradigma pembelajaran penemuan tidak efektif karena membutuhkan waktu untuk membimbing mereka ke arah teori atau bentuk pemecahan masalah lainnya.

2. Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Media pembelajaran *pop-up book* adalah suatu media pembelajaran yang berbentuk visual berupa buku yang dapat berdiri tegak, bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak bahkan muncul atau timbul sehingga hal tersebut memberikan suatu kejutan serta kekaguman bagi peserta didik setiap kali membuka halamannya. Kegunaan dari media *pop-up book* diantaranya berguna dalam mengembangkan peserta didik pada proses berpikir kritis. Alat *pop-up book* dapat dikatakan sebagai sebuah alat peraga tiga dimensi dimana dapat menstimulasi imajinasi peserta didik juga menambah pengetahuan sehingga nantinya peserta didik akan sangat

mudah dalam mengetahui ataupun mengenali penggambaran bentuk suatu benda serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik (Hanifah, 2014 : 48). Buku *pop-up* adalah alat pembelajaran yang menarik dan beragam yang dapat menginspirasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas apa pun, terutama aktivitas akademik, dengan antusias dan percaya diri.

Media *pop-up book* adalah suatu media pembelajaran yang begitu menarik peserta didik menurut Daryanto dalam Ahmad dkk. (2018 : 43) sebagaimana yang dikemukakanya:

“A pop-up book exhibits the qualities of a three-dimensional learning tool, falling into the same category as media without projection that convey information in three dimensions visually, may be fashioned like the original item, and can also be palpable, which simulates the original form.”

Jadi pengertiannya media pembelajaran *pop-up book* menurut Daryanto dalam Ahmad dkk. (2018 : 43) Buku *pop-up* termasuk dalam genre media pembelajaran tiga dimensi, yang juga mencakup media tanpa proyeksi yang memberikan informasi visual tiga dimensi dan dapat ditransformasikan menjadi objek nyata yang secara akurat mewakili bentuk aslinya.

Pop-up book adalah alat pendidikan yang terbuat dari buku yang memiliki kemampuan untuk melipat, menggulung, membentuk, memutar, atau dengan cara lain menggunakan kertas peserta didik tertarik dan mempunyai antusias dalam pemahaman *Bluemel* dan *taylor* (Sylvia, 2015 : 1197).

Hal ini mengarah pada hasil yang menyatakan buku *pop-up* yaitu buku dengan fitur 3D yang bergerak ketika halaman dibuka, selain memiliki tampilan visual yang memukau dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, menggunakan buku *pop-up* sebagai alat pengajaran di sekolah dasar adalah ide yang bagus. Selain itu, menggunakan media buku *pop-up* akan membuat belajar jauh lebih menyenangkan.

Bluemel dan *Taylor* membahas keunggulan *pop-up book* untuk satu diantara media pendidikan di Hanifah. (2014 : 50) keunggulan *pop-up book* guna sarana penataran antara lain :

- 1) Mendorong siswa untuk membaca dan menikmati karya sastra.
- 2) Sangat membantu untuk membangun hubungan antara keadaan kehidupan yang sebenarnya dan simbol-simbol yang melambangkan mereka untuk peserta didik.
- 3) Ini dapat membantu untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif pada peserta didik yang lebih berumur atau lebih cerdas yang memiliki kapasitas.
- 4) Bagi individu yang enggan membaca, peserta didik penyandang disabilitas yang dimasukkannya gambar yang menarik dapat membantu peserta didik yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam memahami teks dan dengan kecakapan mereka melakukannya, menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk membaca secara mandiri.

Adapun jenis-jenis teknik *pop-up book* menurut Sabuda dalam Ardiansyah, (2019 : 131) diantaranya yaitu :

- 1) *Transformations* adalah metode *pop-up* yang memanfaatkan elemen *pop-up* yang disusun atau dibangun secara vertikal.
- 2) *Peepshow* adalah metode *pop-up* yang menggunakan tumpukan kertas berlapis di atas satu sama lain untuk memberikan tampilan kedalaman dan perspektif.
- 3) Tali, pita, atau kancing digunakan dalam metode *pop-up Carousel*, yang ketika dibuka dan dilipat kembali mengambil bentuk barang yang rumit.
- 4) *Volvelles*, metode *pop-up* yang dibuat dari komponen melingkar.
- 5) *Pull-tabs*, yang menggunakan tab kertas geser atau formulir yang dapat ditarik dan didorong untuk menampilkan gerakan gambar segar adalah jenis teknologi *pop-up*.
- 6) Pendekatan *Box and cylinder*, melibatkan penggunaan gerakan berbentuk tabung atau kubus yang muncul dari tengah halaman saat dibuka.

Dzuanda menyebutkan beberapa manfaat media *pop-up book*, antara lain dalam Sylvia, (2015 : 1198):

- 1) Membuat citra cerita lebih menarik dengan menggunakan grafik yang tampil lebih tiga dimensi dan gambar pada waktu halaman dibuka atau bagian dipindahkan.

- 2) Sertakan *surprise* yang terapat pada setiap halaman membuat pembaca tercengang saat membuka halaman agar mereka tetap menunggu kejutan selanjutnya dari halaman berikutnya.
- 3) Buat poin yang ingin Anda sampaikan dalam cerita menjadi lebih kuat.
- 4) Seiring dengan kejutan yang diberikan pada setiap halaman, presentasi grafis yang lebih tiga dimensi memberikan cerita yang lebih realistis

Adapun kekurangan media pembelajaran *pop-up book* menurut Dzuanda dalam Sylvia, (2015 : 1198) kekurangan media pembelajaran *pop-up book* yaitu :

- 1) Waktu pemrosesan biasanya lebih lama karena presisi yang lebih tinggi dikerlukan, dan
- 2) Harga umumnya lebih tinggi.

3. Pendidikan Kewarganegaran di Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan topik yang berfungsi sebagai sarana pembinaan dan penegakan prinsip-prinsip moral yang mendarah daging dalam masyarakat Indonesia. Menurut Susanto (2016 : 225) peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang unggul melalui pembelajaran PKn. PKn adalah pengajaran yang melihat dan membahas proses demokrasi, pemerintahan, konstitusi, dan lembaga demokrasi.

Menurut beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan yang diberikan di atas, pendidikan kewarganegaraan didefinisikan sebagai pengajaran yang menanamkan pengetahuan dasar tentang masalah politik,

praktik demokrasi, perhatian, dan sikap untuk membekali warga negara dengan pengetahuan politik yang diperlukan untuk membuat keputusan politik yang terinformasi. Melalui pendidikan yang menekankan pada tumbuhnya pemikiran kritis dan tindakan demokratis, masyarakat menjadi demokratis dan partisipatif. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir membantu peserta didik secara aktif menyadari potensi mereka selama proses pembelajaran kognitifnya.

Dalam kurikulum 2013, menurut Rachman dkk (2021 : 2973) PKn merupakan topik tersendiri yang menggunakan nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (oleh karena itu, PKn) (Permendikbud No. 57 Tahun 2014; Permendikbud No. 58 Tahun 2014; Permendikbud No. 59 Tahun 2014; Permendikbud No. 60 Tahun 2014). PKn dikategorikan sebagai mata pelajaran yang luas di K13. PKn merupakan kurikulum yang bertujuan membangun kemampuan dasar peserta didik agar dapat bertahan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang positif (Permendikbud No. 60 Tahun 2014; Permendikbud No. 35 Tahun 2018; Permendikbud 36 Tahun 2018), (Rachman dkk, 2021 : 2974). Pendidikan PKn di sekolah dasar dirancang sebagai proses belajar mengajar untuk membantu anak dalam belajar dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini diharapkan akan mengarah pada pembangunan masyarakat di mana demokrasi didasarkan

pada Pancasila, Konstitusi, dan standar masyarakat dan dilaksanakan melalui pemilihan umum enam tahun.

Hal tersebut berbeda dengan kurikulum KTSP 2006. (Rozi & Hanum, 2019 : 371). Sedangkan Kompetensi Dasar dirinci menjadi empat Kompetensi Inti (KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4) yang masing-masing berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karakter diri, dan sikap sosial, KD pada pengetahuan bahan ajar, dan KD pada penyajian ilmu, KI 1, KI 2, dan KI 4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pelajaran yang tercantum dalam KI 3, untuk semua topik. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan KI 4 yang memasukkan KD pada mengkomunikasikan pengetahuan berupa keterampilan saat menggunakan materi terkait Pancasila.

Alasan pembelajaran PKn wajib sebagai bahan ajar peserta didik, setidaknya terdapat 3 alasan yang mendasarinya menurut Djahari dkk (Susanto, 2016 : 229) alasan pembelajaran PKn perlu diajarkan kepada peserta didik yaitu :

- 1) PKn diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengembangkan kapasitas bagi peserta didik untuk meningkatkan warga negara Indonesia yang cerdas, terlibat, dan bertanggung jawab.
- 2) PKn merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dimaksudkan sebagai pengalaman belajar yang memadukan komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik. Komponen-komponen tersebut

tergabung dalam konteks sila Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

- 3) PKn merupakan topik yang secara khusus dirancang untuk memberikan penekanan pada pengetahuan yang mencakup nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang harus dicapai dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan persyaratan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Beberapa masalah kurikulum yang mendasar menjadi penghalang untuk meningkatkan standar pengajaran PKn menurut Dasim dan Sapriya dalam Susanto, (2016 : 30) yaitu :

- 1) Jam pelajaran PKn mendapat banyak bobot di kelas melalui instruksi langsung, sesuai dengan deskripsi yang ketat dan tradisional tentang bagaimana alokasi waktu yang disebutkan dalam kerangka kurikulum pendidikan digunakan.
- 2) Porsi munculnya dimensi lain terabaikan akibat pelaksanaan Pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh tindakan untuk meningkatkan dimensi kognitif. Keterbatasan fasilitas media Pembelajaran juga semakin mempersulit penerapan pembelajaran.
- 3) Ketika Pembelajaran memfokuskan sejumlah besar penekanan pada komponen kognitif, hal itu berdampak pada evaluasi, yang juga menekankan penguasaan keterampilan kognitif, memaksa instruktur untuk terus bekerja menuju tujuan pencapaian materi.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kualitas atau sifat warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Susanto, (2016 : 231) tujuan pembelajaran PKn yaitu :

- 1) Mampu menjawab tantangan hidup dan keprihatinan warga negara dengan logika, akal, dan kreativitas.
- 2) Mampu secara aktif dan benar terlibat dalam setiap kegiatan, memungkinkan mereka untuk berperilaku bijaksana dalam situasi apapun.
- 3) Dapat tumbuh secara positif dan demokratis, memungkinkan untuk berkomunikasi dengan negara lain di seluruh dunia, hidup berdampingan dengan mereka, dan secara efektif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Jika pendidikan nilai dan norma masih tertanam dalam diri peserta didik sejak dini, hal ini akan mudah dilakukan.

4. Berpikir Kritis

Suatu aktivitas mental yang disebut berpikir dapat menghasilkan pengetahuan. Ternyata berpikir dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka, memenuhi kebutuhan intelektual mereka, dan mempersiapkan mereka untuk disiplin. (Komariyah & Laili Nur, 2020 : 56) Berpikir kritis adalah proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan yang masuk akal atau logis yang dapat mengarah pada suatu pilihan atau tindakan lain. Memahami sesuatu yang sangat disadari dan mengarah pada suatu tujuan adalah penekanan berpikir kritis.

Sebagaimana yang dikemukakan Ennis, R. H. dikutip oleh Bukit N, (2017) menjelaskan kemampuan berpikir kritis sebagai :

“A deliberate and logical manner of thinking, critical thinking is geared toward problem-solving decisions. Students' critical thinking skills will be developed as a result of this mental process, enabling them to thoroughly understand the natural sciences”.

Jadi maksud pernyataan diatas yaitu keahlian berpikir kritis adalah aturan berpikir reflektif dan beragumen yang berfokus dalam pembuatan kesimpulan guna menyelesaikan isu. Tahap mental ini seharusnya menghasilkan keahlian berpikir kritis peserta didik guna bisa memiliki ilmu alam secara meluas.

Berpikir kritis merupakan Pemikiran kritis yang dibutuhkan peserta didik untuk berpikir pada derajat yang kian sempurna menurut Choliso dkk (2015 : 41) yang melaporkan bahwasanya :

“Higher order thinking skills are needed for critical thinking. If students are given the chance to employ higher level thinking during the learning process in every classroom, they will use it to ultimately differentiate between knowledge and belief, appearance and reality, facts and opinions, and truth and falsity”.

Jadi pengertiannya dalam berpikir kritis menurut Choliso dkk (2015 : 41) pemikiran kritis membutuhkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Jika peserta didik memiliki kesempatan untuk menggunakan pemikiran tingkat tinggi selama proses pembelajaran, mereka pada akhirnya akan menggunakannya untuk membedakan antara pengetahuan dan keyakinan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, dan kebenaran dan kepalsuan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik yang mampu menerapkan konsep dalam banyak *setting*, peka terhadap kesulitan sehingga dapat memahami dan memecahkan masalah, serta mampu memahami konsep.

Critical thinking sangat penting pada pendidikan, penjelasan pendapat H.AR Tilaar (Linda & Lestari, 2019 : 7) pentingnya berpikir kritis yaitu :

- 1) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis mengharuskan kami menghormati peserta didik secara individual (menghormati seseorang). Peserta didik akan mendapatkan keuntungan dari kemungkinan untuk pertumbuhan pribadi mereka yang lengkap sebagai akibat dari perasaan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya untuk pertumbuhan pribadi dan penghormatan terhadap hak-hak mereka.
- 2) Mempromosikan pemikiran kritis adalah tujuan pendidikan yang hebat karena membantu peserta didik bersiap-siap untuk kehidupan dewasa.
- 3) Panduan konvensional tentang apa yang harus dicapai melalui pelajaran IPA dan eksakta serta disiplin ilmu lain yang biasanya dipandang mampu mengembangkan pemikiran kritis adalah pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan.
- 4) Dalam masyarakat demokratis, berpikir kritis merupakan sesuai yang mutlak diperlukan. Hanya ketika orang dapat terlibat dalam pemikiran

kritis tentang masalah politik, sosial, dan ekonomi, demokrasi akan dapat tumbuh.

Adapun ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece (Linda & Lestari, 2019 : 10) ciri- ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami dengan seksama komponen pilihan.
- 2) Mampu melihat masalah.
- 3) Mampu memisahkan informasi terkait dari informasi yang tidak terkait.
- 4) Mampu memisahkan realitas dari fiksi atau opini.
- 5) Mengetahui perbedaan antara kritik yang membangun dan yang merugikan.
- 6) Mampu mengenali ciri-ciri orang, tempat, dan benda, seperti sifat, bentuk, dan bentuknya.
- 7) Mampu menghitung semua hasil potensial atau solusi untuk masalah, konsep, dan keadaan.
- 8) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Untuk mengajarkan atau melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan menurut Arief (Susanto, 2016 : 129) Tahapan-tahapan berpikir kritis yaitu :

- 1) Kemampuan untuk memecah struktur menjadi bagian-bagian penyusunnya untuk memahami bagaimana struktur itu diatur.
Tujuan dasar dari bakat ini adalah untuk memahami gagasan global

dengan memecahnya menjadi elemen yang lebih kecil dan lebih spesifik.

- 2) Keterampilan menggabungkan, yakni kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian untuk membuat konfigurasi atau pengaturan baru. Untuk memunculkan konsep-konsep segar, pertanyaan gabungan mendorong pembaca untuk menggabungkan semua pengetahuan yang telah mereka pelajari dari bacaan mereka.
- 3) Kemampuan mengenali dan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang menerapkan konsep pada beberapa makna baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan secara kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pemikiran utama bacaan, sehingga mampu mengelola suatu konsep.
- 4) Operasi pikiran manusia yang didasarkan pada pemahaman atau informasi yang dimilikinya sekarang disebut sebagai keterampilan kesatuan (*truth*). Untuk sampai pada suatu rumusan baru, yang pada hakikatnya merupakan suatu kesimpulan, pembaca harus mampu menguraikan dan memahami banyak unsur secara bertahap.
- 5) Kemampuan untuk mengevaluasi atau menilai membutuhkan pertimbangan yang matang ketika memutuskan nilai sesuatu menggunakan berbagai standar yang sudah ada sebelumnya.

Pemahaman bacaan mengharuskan pembaca untuk mengevaluasi nilai yang ditentukan oleh kriteria tertentu.

Anda membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk mendukung poin Anda. Landasan berpikir kritis menurut Garison dkk (Linda & Lestari, 2019 : 15) adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk bereaksi dengan cepat terhadap situasi, seperti dengan cepat menemukan atau menyadari masalah atau teka-teki dari pengalaman.
- 2) Investigasi, merenungkan konsep sosial dan pribadi untuk membuat pilihan.
- 3) Integrasi, yaitu merumuskan tujuan gagasan dan memasukkan data terkait yang telah dipilih pada tahap sebelumnya.
- 4) Mengusulkan, yang melibatkan menyiapkan solusi yang mungkin atau secara langsung menangani kesulitan atau masalah sambil juga bereksperimen dengan teori dan hipotesis.

Karakteristik berpikir kritis menurut Ennis dalam Fridanianti dkk, (2018 : 18) beberapa kriteria atau elemen mendasar, yang dilambangkan dengan akronim FRISCO, cocok untuk mereka yang dapat berpikir kritis (Fokus, Alasan, Inferensi, Situasi, Kejelasan, dan Tinjauan) namun dalam hal ini peneliti akan menjelaskan 2 kriteria indikator berpikir kritis yaitu :

Tabel 2. 1 Indikator berpikir kritis

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Berpikir kritis
<i>F (Focus)</i>	Peserta didik dapat memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
<i>R (Reason)</i>	Peserta didik dapat menanggapi pertanyaan atau tantangan dengan informasi terkait

Ennis dalam Fridanianti dkk, (2018 : 18)

Dimana nantinya siswa mampu mengidentifikasi sikap sesuai sila Pancasila pada lambang Garuda Pancasila di lingkungan sekitar serta memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila” beracuan pada kata kerja operasional dalam taksonomi bloom yang dikembangkan sebagai indikator. Adapun keterampilan berpikir tingkat tinggi masuk ke dalam kategori C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta).

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Wardani dkk (2020) terhadap peserta didik kelas IV di SDN 02 Purbadana mengungkapkan agar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Purbadana dapat belajar melalui penggunaan model pembelajaran eksplorasi berbantuan media *pop-up book* untuk meningkatkan kemampuan mendongeng. Dalam penelitiannya model yang digunakan adalah acuan penataran *discovery learning* sebagai stimulus peserta didik berhasil guna

mengonstruksi pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan media *pop-up book*, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami dan mengingat pengetahuan yang diterimanya. Peningkatan pemahaman peserta didik tentang isi cerita fiktif, khususnya dalam latihan mendongeng, merupakan indikasi lain dari pertumbuhan ini. Persentase kemampuan naratif siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa kemampuan tersebut termasuk dalam kategori baik. Model dan media yang digunakan dalam penelitian membangun hubungan antara penelitian dan penelitian peneliti itu sendiri. Perbedaannya terletak pada kemampuan yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Wardani dkk (2020) menggunakan kemampuan bercerita menggunakan kemampuan berpikir kritis peserta didik saat melakukan proyek ini.

Temuan pemeriksaan Aeni dkk (2018) pada peserta didik kelas V SD mengungkapkan bahwa peningkatan berpikir kritis peserta didik menggunakan media *pop-up book* sangat terlihat pada uji coba lapangan skala kecil dari rata-rata klasikal kategori kurang kritis menjadi kritis setelah menggunakan media *pop-up book*, media *pop-up book* diakui sah dan sangat membantu kelangsungannya sebagai buku pencerahan yang menjelaskan inti keyakinan nasionalisme. Studi ini dan studi peneliti lain terkait karena keduanya memiliki kesamaan tertentu dalam media pembelajaran dan sasaran kemampuan yang digunakan. Sedangkan perbedaan yang dimiliki penelitian tersebut adalah penggunaan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran

tidak digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan model *discovery learning* digunakan dalam penelitian peneliti.

Hasil penelitian Lieung (2019) terhadap peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik yang dijamin memanfaatkan acuan *discovery learning* terhadap berpikir kritis peserta didik lebih baik ketimbang memanfaatkan penataran lama. Peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan, terbukti dari sifat pembelajaran dimana guru hanya sebagai fasilitator sedangkan peserta didik aktif menemukan sendiri informasi terkait pembelajaran dengan melakukan beberapa kegiatan seperti mengidentifikasi, mengeksplorasi, memecahkan masalah, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan, kegiatan yang menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Perbedaan itu terlihat ketika aktivitas Peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sedangkan sebelum perlakuan penerapan model *discovery learning* aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung sebagian besar hanya duduk-duduk saja. Perbedaannya terdapat pada muatan pembelajaran dan bantuan media yang digunakan. Pada penelitian Lieung (2019) menggunakan pembelajaran Bahasa Indonesia bukan pada pembelajaran PKn tanpa berbantuan media pembelajaran berbeda pada penelitian ini yang menggunakan pembelajaran PKn berbantuan media pembelajaran *pop-up book*.

C. Kerangka Berpikir

Kenyatannya dilapangan, masih menghadapi pembelajaran PKn menggunakan pola berpikir menghafal sehingga membuat ingatan peserta didik tidak bertahan lama. Pola berpikir menghafal adalah cara berpikir yang menempatkan informasi secara berulang dalam memori otak. Mereka terbiasa menghadapi soal-soal yang alternatif jawabannya berupa hafalan-hafalan, bukan melalui proses memahami ataupun menganalisis secara rasional. Hal ini diakibatkan oleh model pembelajaran yang tidak mendukung, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran yang belum mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri baik melalui lingkungan sekitar ataupun pemanfaatan media ajar. Penjelasan tersebut sebagai gambaran bahwa mengenai kondisi awal ketika proses belajar mengajar dilakukan seperti yang telah digariskan oleh instruktur wali kelas.

Pada kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional, serta dari hasil pengamatan kondisi awal pembelajaran atau model yang dilakukan dan media yang digunakan di SD N 02 Kertomulyo pada kelas III dengan mata pelajaran PKn, dimana guru biasanya menggunakan ceramah dan diskusi pada saat di dalam kelas, peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran. Sebagai pemberi materi dan menjelaskannya kepada peserta didik. Guru kelas III juga diwawancarai oleh peneliti, beliau menyampaikan kendala yang dihadapi dalam mengajar PKn selama ini, keterbatasan bukan hanya pada sarana dan prasarana saja tetapi sulitnya peserta didik untuk

berkonsentrasi dalam proses belajar membuat guru masih bertahan menggunakan metode tersebut.

Meskipun menggunakan teknik ceramah dan percakapan untuk pembelajaran sederhana, tidak semua peserta didik akan mendapat manfaat darinya, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah menjadikannya berkembang dengan baik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan lagi penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif seperti *pop-up book* dan pendekatan penataran *discovery learning* guna mengasah keahlian berpikir kritis, menganalisa suatu permasalahan yang ditemukan, dengan mencari secara mandiri melalui bantuan media pembelajaran.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah seperangkat kegiatan instruksional yang menyusun instruksi sehingga peserta didik mempelajari informasi baru bukan dengan pemberitahuan melainkan melalui penemuan diri sebagian atau seluruhnya. Proses penemuan dalam penerapannya terbiasa dilakukan dengan metode tanya jawab antara guru dan peserta didik. Melalui penerapannya pembelajaran *discovery* memiliki tujuan agar tidak memberikan standar keberhasilan suatu pembelajaran bukan hanya dari hasil akhir, tetapi keikutsertaan dan kemampuan konsentrasi pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Kemudian mendukung keberhasilan pembelajaran baik dengan model *discovery*, dan bantuan penghubung penataran *pop-up book* untuk mendukung kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran PKn sesuai potensi yang dimiliki peserta didik.

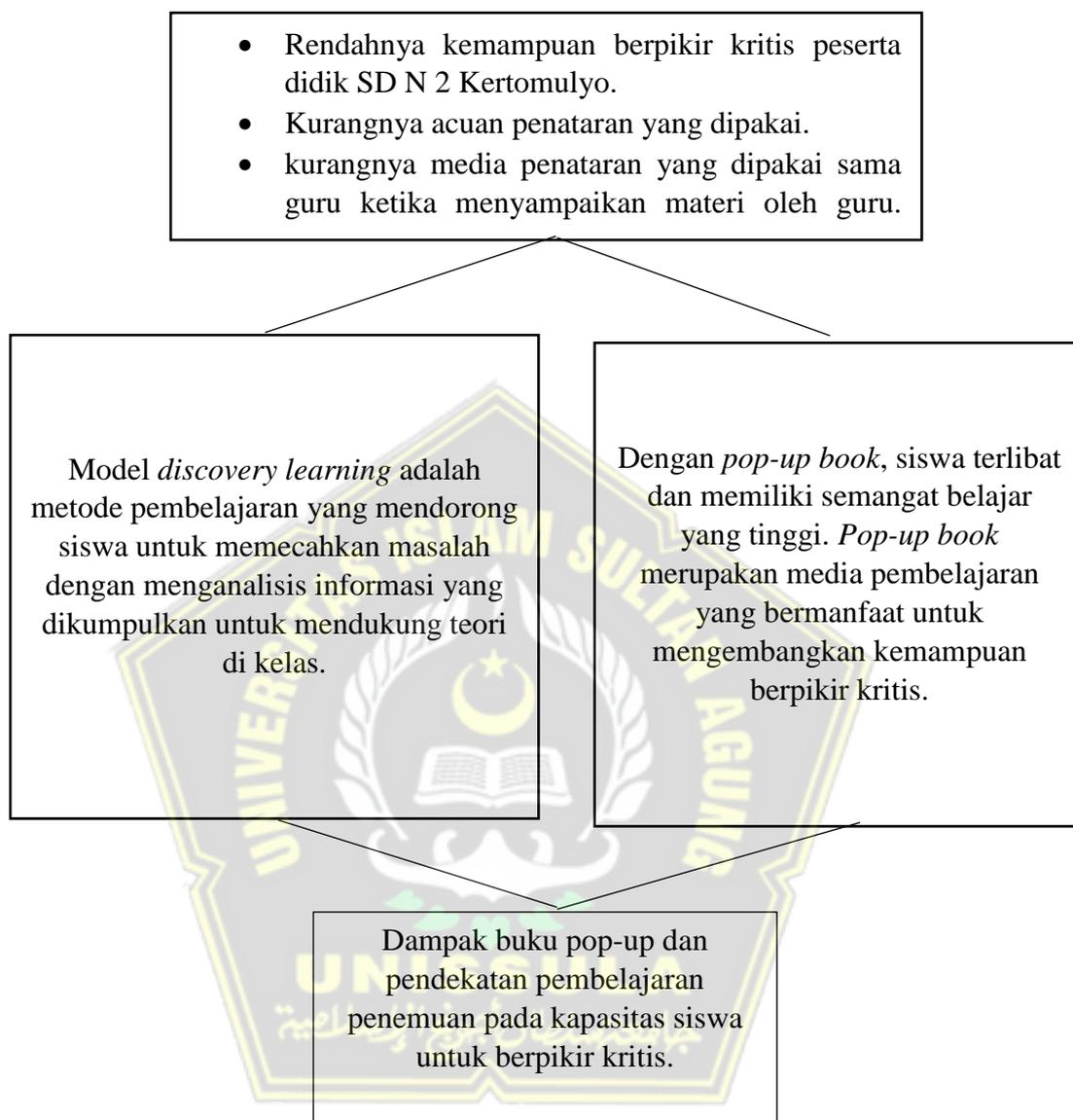
Pendidikan sekolah dasar idealnya berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan bagi peserta didik sehingga proses interaksi antara pengajar dan peserta didik serta materi pembelajaran selanjutnya dapat terjadi di lingkungan belajar, peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena mereka harus secara aktif mencari gagasan ilmiah mereka sendiri. Menggunakan buku *pop-up* sebagai alat bantu belajar, paradigma pembelajaran penemuan seringkali erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan media *pop-up book* adalah media pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dengan media *pop-up book* peserta didik tertarik dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan berbagai dukungan yang dimiliki melalui model pembelajaran ataupun melalui media pembelajaran diharapkan pembelajaran pada peserta didik dengan anak berusia tingkatan SD dapat menawarkan pengaturan di mana mereka dapat belajar sesuai dengan preferensi belajar mereka. Harapan untuk penelitian ini, peserta didik terdapat perbedaan setelah mengimplementasikan menggunakan paradigma pembelajaran *pop-up book*, pembelajaran penemuan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Melakukan penelitian eksperimental dengan peserta didik harus secara aktif mencari gagasan ilmiah mereka sendiri, mereka harus memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Media *pop-up book* mendukung pendekatan *discovery learning* yang telah dibahas di atas. Adapun ciri-ciri penelitian eksperimen menurut Ismail (2018 : 51) antara lain:

1. Hal ini bertujuan guna mempelajari perbandingan atau akibat antara peubah bebas dan peubah terikat dengan memiliki paling sedikit dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.
2. Mempunyai hipotesa penelitian guna ditarik suatu kesimpulan.
3. Pada beberapa rancangan eksperimen mempunyai prosedur *pretest* dan *posttest*.



Berikut merupakan bagan kerangka pikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis penelitian berikut didasarkan pada penjelasan landasan teori dan kerangka konseptual :

1. Peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritisnya karena adanya *pop-up book* dan paradigma *discovery learning* .
2. Pendidikan PKn yang menggunakan media dari *pop-up book* dan teknik *discovery learning* dapat memenuhi KKM dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian eksperimental adalah pendekatan yang melihat bagaimana terapi yang berbeda mempengaruhi orang-orang dalam pengaturan yang dipantau dengan cermat (Sugiyono, 2017 : 107). Ketika kelas control tidak digunakan dan hanya satu kelas yang digunakan. Variable independen dan dependen hadir dalam penelitian eksperimental ini yang telah ditetapkan dari awal dengan tegas, dilaksanakan di SDN 02 Kertomulyo tepatnya di kelas III semester genap tahun ajaran 2021/2022. Desain berupa *preliminary experimentation (nondesigns)* tepatnya *Pretest-Posttest Design for One Group*. Setelah *treatment* diberikan barulah diadakan *posttest*. Dengan begitu, hasilnya dapat diketahui secara akurat dengan menengok keadaan *pretest* dan *posttest*. Peneliti memberikan informasi lebih lanjut tentang desain dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3. 1 Skema *one grup pretest posttest design*

Keterangan Skema:

O_1 = Sebelum *treatment* diberikan

O_2 = Setelah *treatment* diberikan

X = *Treatment* yang diberikan

Karena hanya ada satu kelompok eksperimen dan hanya satu kelas yang digunakan. Anggota dalam kelompok ini menerima terapi, tetapi tidak sebelum mereka melakukan *pretest*. Setelah selesai *pretest*, terapi diberikan. *Posttest* dilakukan setelah perlakuan diberikan sehingga, dapat mengetahui secara lebih tepat kemampuan menyelesaikan soal berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari item atau subjek yang telah dipilih peneliti guna diselidiki dan digunakan untuk membuat kesimpulan karena memiliki sifat dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2017 : 117). Populasi yang digunakan yaitu peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo tahun ajaran 2021/2022. Ada dua puluh siswa di kelas III..

Tabel 3. 1 Jumlah Peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo

Kelas	Besaran Peserta Didik		Σ Populasi
	Laki-laki	Perempuan	
III	13	7	20

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017 : 118). Peneliti dapat memanfaatkan sampel yang diperoleh dari populasi jika besar dan mereka tidak dapat menyelidiki seluruh populasi karena berbagai alasan, seperti kurangnya sumber daya, orang, atau waktu. Kesimpulan yang diambil dari temuan sampel dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Oleh karena itu, sampel populasi harus benar-benar representatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*, yaitu metode pengambilan sampel bila jumlah peserta didik kurang dari 20, hal ini sering dilakukan dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Metode penelitian ini merupakan contoh dari pendekatan *non-probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap komponen atau orang dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel sementara. Sampel yang masih diinginkan sesuai dengan rumus solvin (Sundayana, 2020 : 27) yakni :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot x^2}$$

Dengan Ketentuan :

n = Sampel

N = Populasi

x = Taraf Signifikansi

Jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus solvin dengan taraf kesalahan/ taraf signifikasi 5%. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 anak. Sampel dapat dihitung dengan ketentuan dibawah ini :

$$n = \frac{20}{1 + (20 \times 0,05^2)}$$

$n = 20,5$ dibulatkan menjadi 20

Jadi sampel untuk 20 peserta didik dan tingkat kepercayaan 95% adalah 20 peserta didik. Sehingga, sampel yang diambil adalah peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo dengan jumlah 20 peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Diperlukan suatu teknik yang tepat di dalam mengumpulkan data dari Kelas III SDN 02 Kertomulyo. Data yang diperoleh nantinya harus dipertanggungjawabkan. Ujian berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini.

Ujian deskripsi objektif akan digunakan, dan itu akan berhasil melewati fase percobaan 10 pertanyaan. Tes dapat dilihat sebagai instrumen dan metode untuk mengukur pemahaman dan kecakapan seseorang dalam mengukur sesuatu terhadap bahan tertentu (Dachliyani, 2020 : 58).

Ujian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk digunakan dalam materi PKn tentang sila Pancasila dan makna setiap lambang Pancasila. Sebelum memberikan ujian ke kelas sampel, soal-soal ujian dievaluasi. Uji coba tersebut dilakukan untuk mengetahui daya pembeda pertanyaan, reliabilitas,

validitas, dan tingkat kesulitan serta validitasnya. Tujuan tes adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif, dan setelah data diolah, diuji keabsahan hipotesisnya. *Pretest* dan *posttest* termasuk di antara tes yang diberikan.

D. Instrumen Penelitian

Alat uji dan dokumentasi merupakan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Yusup (2018 : 17) instrumen penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga akan mudah diolah.

Tes ini dipakai guna menakar penguasaan keahlian berpikir kritis baik sebelum ataupun setelah diterapkannya menggunakan *pop-up book* sebagai alat pembelajaran, paradigma pembelajaran penemuan. Tes ini terdiri dari soal-soal PKn Kelas III materi penyajian data yang mengacu pada indikator yang ingin dicapai yaitu keterampilan berpikir kritis. Soal yang digunakan berupa uraian 10 soal. Instrumen ini mencakup ranah kognitif pada aspek *Focus* dan *Reason*. Berikut dibawah ini merupakan indikator berpikir kritis dan kisi-kisi soal kemampuan berpikir kritis muatan PKn, untuk lebih jelasnya lihat di lampiran :

Tabel 3. 2 Kisi-kisi soal kemampuan berpikir kritis PKn

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Berpikir kritis	Bentuk Soal	No Soal
3.1 Mengidentifikasi sikap – sikap sesuai sila- sila pancasila dalam lambang garuda pancasila di lingkungan sekitar.	<i>Focus</i> (Peserta didik memahami permasalahan pada soal yang diberikan)	Uraian	6, 8
	<i>Reason</i> (Peserta didik dapat menanggapi pertanyaan atau masalah dengan informasi terkait)	Uraian	7, 9
4.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”	<i>Focus</i> (Peserta didik memahami permasalahan pada soal yang diberikan)	Uraian	1, 4
	<i>Reason</i> (Peserta didik dapat menanggapi pertanyaan atau tantangan dengan informasi terkait)	Uraian	3, 2, 5, 10

Soal tes yang dipergunakan mengandung dua indikator yakni

Focus dan *Reason*. Soal tes ini haruslah melewati beberapa uji coba

terlebih dahulu. Uji coba ini mencakup beberapa yang menguji validitas, ketergantungan, daya diskriminatif, dan kompleksitas. Hal ini dilakukan agar data dari hasil tes dapat benar-benar layak diolah untuk dijadikan sebagai hasil penelitian. Paparan mengenai uji prasyarat instrumen bisa ditengok pada paparan berikut ini :

a. Uji Validitas Instrumen

Data yang didapat dari uji validitas instrumen dapat dianalisis dengan mengkorelasikan setiap butir soal. Menurut Yusup (2018 : 18) jika sebuah tes menghasilkan hasil yang dirancang untuk dihasilkan, itu dikatakan valid atau tidak valid. Pengukuran tingkat validitas suatu instrumen disebut validitas, dengan kata lain benar dapat mengekspos informasi dari variabel yang diselidiki. Program SPSS digunakan dengan prosedur sebagai berikut untuk menganalisis data hasil tes instrumen berupa kemampuan berpikir kritis untuk menentukan validitas soal :

- 1) Buatlah lembar SPSS, copy data skor yang didapat tiap siswa pada butir soal nomor 1 *paste*.
- 2) Ganti kolom nama var00001 menjadi nama x1 yang berarti skor butir soal nomor 1 begitu seterusnya untuk butir soal 2 hingga akhir dan isi var00016 dengan y 50.
 - a) Pilihlah *Variable View*, isi x1 pada baris *name*, dan isi *Decimals* dengan 0 (nol).
 - b) Klik *Data View* 3) Tekan *Analyze, Correlate, Bivariate*.

- 3) Masukkan *variabel* y dan x1 pada kolom *variabel*, klik Ok.
- 4) Keluar output berupa tabel.
- 5) Lihat pada hasil *Sig. (2-tailed)* dan *Pearson Correlation* cocokkan dengan kriteria berikut.
 - a) Apabila *Sig.(2-tailed)* $< \alpha$ maka, butir soal valid
 - a) Apabila *Sig.(2-tailed)* $> \alpha$ maka, butir soal tidak valid
 - b) Apabila nilai *Pearson Correlation* $>$ rhitung maka, butir soal valid.

(Sundayana, 2020 : 66)

Hanya kueri asli yang telah diklasifikasikan yang digunakan.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Pada umumnya jika uji validitas instrumen sudah valid secara *variable*, tetapi pengujian reliabilitas tetap dilakukan. Menurut Widoyoko (2015 : 163) pengujian validitas suatu instrumen mensyaratkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan instrumen penskoran *non diskrit* dengan ukuran bukan 1 dan 0 (satu dan nol) dalam sistem penskorannya. Metode penilaian bersifat progresif, dengan skor diurutkan dari tertinggi ke terendah. Rentang skor mungkin antara 1 dan 4, 1 hingga 5, 1 hingga 8, dan seterusnya.

Peneliti mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan program SPSS menggunakan langkah di bawah ini.

- 1) Open lembar kerja SPSS, seperti pada validitas butir soal 51.

- 2) *Analyze, Scale*, lalu *Reliability Analysis*.
- 3) Masukkan *variabel* soal yang valid pada kotak, Klik Model: *Alpha*, kemudian OK.
- 4) Keluar *output* Reliabilitas soal.
- 5) Lihat pada tabel *Cronbach's Alpha*

(Sundayana, 2020 : 72)

Klasifikasi koefisien reliabilitas yang dihasilkan, selanjutnya Sundayana menyatakan “hasil diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guilford Russeffendi ialah sebagai berikut”:

Tabel 3. 3 Kategori Koefisien Reabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Amat Tinggi

Adapun kategori yang digunakan meliputi kategori sedang, tinggi, maupun amat tinggi saja.

c. Daya Pembeda

Sebelum kapasitas pembeda instrumen dapat dinilai, validitas, reliabilitas, dan tingkat kesulitan harus diperiksa. Menurut Fatimah

(2019 : 51) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai dan belum menguasai materi soal yang diujikan. Langkah-Langkah *MS Excel* dalam mengolah data adalah sebagai berikut :

- 1) Buatlah tabel data soal yang valid, urutkan dari jumlah skor yang tertinggi hingga terendah.
- 2) Ambil 50% peserta didik dari masing-masing kelompok atas dan bawah.
- 3) Buat sheet baru dengan data yang dibagi dua yakni kelompok atas dan kelompok bawah.
- 4) Buat lembar kerja berisi kolom SA, SB, IA tentukan masing-masing nilainya.
- 5) Buat lembar kerja berisi kolom Daya Pembeda (DP) dan keterangan untuk menghitung daya pembeda dan menentukan kriterianya.
- 6) Untuk menentukan kriteria daya pembeda masukkan fungsi logika IF pada setiap sel di kolom keterangan daya pembeda.

Tabel 3. 4 Klasifikasi Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Interprestasi
$DP \leq 0,00$	Amat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Amat Baik

(Sundayana, 2020 : 77)

Soal dengan kategori cukup, baik, atau amat baik adalah soal yang dimanfaatkan.

d. Taraf Kesukaran

Suatu soal dikatakan memiliki baik jika mempunyai tingkat kesukaran yang seimbang. Artinya didalam soal tersebut mengandung butir soal yang mudah, sedang dan sukar. Dalam soal bentuk uraian tingkat kesukarannya dapat dihitung dengan dengan bantuan *MS Excel*, berikut langkah-langkahnya:

- 1) Membuat lembar kerja *MS Excel*.
- 2) Ambilah 50% siswa dari masing-masing kelompok atas dan bawah.
- 3) Menentukan angka IA dan IB.
- 4) Gunakan rumus =IF untuk menentukan jawaban soal yang begitu sulit, menantang, sedang/cukup, gampang, dan terlalu mudah.
- 5) Kemudian *dicopy* ke sel berikutnya.

Indeks tingkat kesulitan sering dikategorikan dalam tabel berikut sesuai dengan aturan yang sering diikuti:

Tabel 3. 5 Klasifikasi Taraf Kesukaran

Rentang TK	Kategori
TK = 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/cukup
$0,70 < TK < 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu Mudah

(Sundayana, 2020 : 77)

Adapun pada taraf kesukaran, soal yang digunakan ialah soal yang berkategori sukar, sedang/cukup, dan mudah dengan proposional.

E. Teknik Analisis Data

Tujuan dari teknik analisis data ialah untuk menjawab ataupun mengkaji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Analisis Data Awal

Sebelum kegiatan dilakukan studi data pendahuluan untuk memastikan keadaan awal sampel penelitian. Data yang dianalisis pada tahap ini merupakan nilai *pretest* dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis PKn. Data ini diperoleh data kelas III SDN 02 Kertomulyo tahun ajaran 2021/2022. Awalnya untuk menganalisis data dapat memakai uji normalitas. Berikut ini merupakan paparan penjelasan mengenai uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk menjawab mengenai kenormalan data. Normalitas dari suatu data nantinya akan menjadi suatu pertimbangan dalam memutuskan graifk yang akan dipakai analisis berikutnya. Penelitian ini, memakai uji *lilliefors* serta ketentuan hipotesis uji :

Ho: data berdistribusi tidak normal.

Ha: data berdistribusi normal.

Data awal yakni nilai pretest dalam menyelesaikan soal Kemampuan berpikir kritis materi Sila-sila Pancasila. Peneliti menggunakan program SPSS untuk mempermudah di dalam mengolah data awal berikut langkah-langkahnya (Sundayana, 2020 : 85) :

- 1) Masukkan nilai *pretest* pada lembar SPSS.
- 2) Pilih menu *Analyze, Explore, Descriptive Statistics*.
- 3) Untuk menguji normalitasnya, masukkan peubah data *pretest* ke kotak *Dependent List*, lalu klik *plots*.
- 4) Berilah tanda di bagian *Normality plots with test, Continue, OK*.
- 5) Output hasil uji normalitas sebaran data nilai *pretest* akan diperoleh dari pengujian nilai *pretest*.
- 6) Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{maks} .
- 7) Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria;
 - a) Jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau

b) Jika nilai Sig. $> \alpha$ maka data berdistribusi normal.

2. Analisis Data Akhir

Uji hipotesis dilaksanakan untuk menjawab hipotesis. Data yang diolah dalam analisis data akhir berupa nilai peserta didik dalam menyelesaikan soal. Data diperoleh dari hasil *posttest* dimana peserta didik telah diberi perlakuan berupa model *discovery learning*. Selanjutnya, data yang diperoleh dapat menganalisis data tersebut dengan analisis data akhir berwujud uji normalitas dan uji *t paired-samples t test* untuk mengetahui perbandingan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

a. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan berupa *lilliefors* dengan taraf signifikan 5%. Data yang diujikan berupa data nilai *posttest* peserta didik tentang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal. Didapatkan data berdistribusi normal apabila dalam uji normalitas maka, dalam pengujian hipotesis akan digunakan statistik parametrik. Berikut ini merupakan hipotesis uji normalitas:

Ho: data berdistribusi tidak normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Dalam menghitung normalitas data akhir yakni nilai *posttest* dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis materi PKn Sila-sila Pancasila sama dengan halnya analisis data awal, peneliti menggunakan program SPSS untuk mempermudah di dalam

mengolah data awal menggunakan langkah berikut menurut (Sundayana, 2020 : 85):

- 1) Masukkan nilai *posttest* pada lembar SPSS
- 2) Pilih menu *Analyze* lalu, *Descriptive Statistics, Explore*.
- 3) Untuk menguji normalitasnya, masukkan *variabel* data *pretest* ke kotak *Dependent List*, klik *plots*.
- 4) Berilah tanda di bagian *Normality plots with test, Continue, OK*.
- 5) Output hasil uji normalitas sebaran data nilai *pretest* akan diperoleh dari pengujian nilai *pretest*.
- 6) Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{maks} .
- 7) Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria;
 - a) Jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 - b) Jika nilai $Sig. > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Setelah melewati semua uji normalitas, pengujian hipotesis dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, menggunakan statistik parametrik, hipotesis dievaluasi pada data yang terdistribusi normal.

1) Uji Hipotesis 1

Peneliti melakukan uji t setelah diketahui bahwa data nilai *posttest* berdistribusi normal. Uji t (*paired-samples t test*) untuk melihat perbandingan atau perbedaan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis dari sebelum dan sesudah diberi *treatment*. Hal ini dapat diperlihatkan dari perbedaan antara

pretest ke *posttest*. Data yang diolah merupakan data yang saling berkorelasi karena subjeknya sama. Berikut hipotesis yang diajukan:

Ho: Tidak ada satupun perbedaan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang rinci dalam mata pelajaran PKn dari sebelum dan sesudah memanfaatkan media *pop-up book* dan metodologi pembelajaran penemuan.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang signifikan dalam mata pelajaran PKn dari sebelum dan sesudah memanfaatkan media *pop-up book* dan metodologi pembelajaran penemuan.

Bantuan program SPSS diberikan pada bagian ini, dengan kriteria pengujian andaikata *Lower*: negatif dan *Upper*: positif atau nilai *sig. (2-tailed)* $> \alpha$ maka H_0 dapat diterima. Berikut merupakan hasil output dari program SPSS terkait data yang diolah untuk menjawab rumusan hipotesis:

Setelah ditetapkannya hipotesis selanjutnya adalah memasukkan data pada uji *t (paired-samples t test)*. Adapun langkah-langkah dalam uji *t* mengguakan bantuan program SPSS adalah:

- a) Buat kertas/lembar kerja pada SPSS
- b) Tekan *Analyze* lalu, *t test on matched samples, compare means*.

- c) Klik/tekan *pretest* dan *posttest* gunakan *Current Selections*, masukkan ke kotak *Paired Variables*.
- d) Pilihlah *Options* guna memilih tingkat kesahihan yaitu 0,05 atau 5%, klik *Continue*, lalu OK.
- e) Didapatkan output hasil pengolahan SPSS.
- f) Hasil *paired-samples t test* dapat dilihat dengan kriteria:
 - (1) H_0 diterima jika *Lower* bernilai negatif, *Upper* bernilai positif dan (2-tailed) $> \alpha$
 - (2) H_a diterima jika *Lower* bernilai negatif, *Upper* bernilai negatif dan (2-tailed) $< \alpha$

2) Uji Hipotesis 2

Dalam penelitian perlakuan tunggal, hipotesis dapat diuji dengan memakai pengujian rata-rata atau uji t. Pada uji hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu kemampuan berpikir kritis dengan *pop-up book* dan paradigma *discovery learning* PKn dapat memenuhi. Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan pada kelas III SDN 02 Kertomulyo sebesar 70. Pengujian hipotesis kedua menggunakan uji *one sample t-test*.

Rumusan Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \mu_0 \geq 70$: (Kurang dari 70 persen nilai berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn tergolong rata-rata.)

$H_a: \mu_0 < 70$: (Skor khas siswa pada kemampuan berpikir kritis terkait kewarganegaraan adalah antara 70).

Setelah ditetapkannya hipotesis selanjutnya adalah memasukkan data pada uji t (*one samples t-test*) Adapun langkah-langkah dalam uji t mengguakan bantuan program SPSS adalah sebagai berikut (Sundayana, 2020 : 96) :

- a) Buat lembar kerja pada SPSS
- b) Tekan *Analyze* lalu, *Compare Means, one samples t test*.
- c) Klik nilai *posttest* sebagai *Current Selections*, masukkan ke kotak *Test Variables* dan isi *Test Value* dengan nilai yang diuji yaitu 70.
- d) Pilihlah *Options* guna memilih tingkat kesahihan yaitu 0,05 atau 5%, klik *Continue*, lalu OK.
- e) Didapatkan *output* hasil pengolahan SPSS.
- f) Hasil *one samples t-test* dapat dilihat dengan kriteria:
 - (1) H_0 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan (2-tailed) $> \alpha$
 - (2) H_a diterima $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan (2-tailed) $< \alpha$

F. Jadwal Penelitian

Berikut ini merupakan jadwal penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3. 6 Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan									
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	
1.	Survei awal dan penentuan lokasi penelitian										
2.	Penyusunan proposal penelitian										
3.	Pengajuan surat ijin penelitian										
4.	Keandalan tes, kompleksitas, tingkat tes, dan kemampuan membedakan										
5.	Pengumpulan data										
6.	Pengelolaan data										
7.	Penyusunan skripsi										
8.	Pengumpulan skripsi										
9.	Sidang skripsi										

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Menggunakan karya yang dilakukan di SDN 02 Kertomulyo pada semester genap tahun ajaran 2021–2022, yang meliputi penerapan pembelajaran dengan bentuk penataran *discovery learning* dengan penggunaan media *pop-up book* dengan berpikir kritis di materi pelajaran Pancasila Sila. Sebelum terapi apapun diberikan, pengujian dilakukan untuk memastikan tingkat kesiapan awal peserta didik untuk proses pembelajaran di kelas. Setelah itu dilakukan uji validitas melalui soal-soal ujian serta diberikan kepada peserta didik demi mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Penelitian ini merupakan metode penelitian eksperimen dengan bentuk *pre-experimental design* yang digunakan yaitu dengan desain *one pretest posttest*. Penggunaan populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo. Dengan teknik Sampling Jenuh diperoleh sampel dengan hanya menggunakan satu kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes, dan dokumentasi. Setelah itu, data yang dihasilkan akan dianalisis dengan menggunakan uji hipotesis yaitu uji-t.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan hanya menggunakan satu kelas dengan perlakuan/ *treatment* menggunakan *pop-up book* dan media lain untuk

mendukung pendekatan pembelajaran penemuan untuk berpikir kritis. Sampel beracuan pada rumus Slovin terdiri dari 20 peserta didik, dengan populasi kelas III jumlahnya yaitu sebesar dua puluh peserta didik. Pada awalnya peserta didik langsung diberi *treatment* serta mengetahui perbedaan yang terjadi melalui peserta didik dan diakhir pembelajaran peserta didik diberikan tes latihan setelah diberikan *treatment* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil tes mengikuti penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

Proses penelitian berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan yang dilakukan dengan pembahasan materi Sila-sila Pancasila dengan penggunaan *pop-up book* dan model pembelajaran penemuan: meningkatkan berpikir kritis siswa. Sementara itu karena penelitian yang dilakukan menggunakan satu kelas tanpa adanya perbandingan kelas kontrol, maka peneliti memberikan pembelajaran dengan *treatment* yang diberikan oleh peneliti hanya pada satu kelas saja. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dapat lebih lengkapnya dapat dilihat dalam Silabus dan RPP pada lampiran.

Selanjutnya data awal yang digunakan berasal dari hasil ulangan harian PKn peserta didik yang sebelumnya diajarkan oleh guru kelas menggunakan metode ceramah dan pendekatan seadanya pada mata pelajaran PKn dan pada materi sila Pancasila diadakan ujian berpikir kritis. Melalui kelas yang digunakan untuk belajar, peneliti menggunakan data awal yang diperoleh untuk menentukan apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak..

Tabel 4. 1 Paparan Data Awal Peserta Didik

No	Kriteria	Data awal
1	Jumlah sampel Peserta didik	20
2	Simpangan Baku	10,46
3	Varians	109,47
4	Minimal	40
5	Maksimal	70
6	Rata-rata	59
Kategori		Cukup

Pengolahan data awal dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*, berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 20 peserta didik pada simpangan baku terdapat 10,46 dengan varians sebesar 109,47, nilai minimal sebesar 40, nilai maksimal sebesar 70 dan skor rata-rata sebesar 59 menghasilkan kategori cukup.

Adapun data akhir yang didapatkan melalui pengujian keahlian berpikir kritis yang diberikan melalui peserta didik setelah *treatment*. Perolehan yang sudah diolah dengan tujuan untuk pengujian hipotesis. Adapun data tes kemampuan berpikir kritis dipaparkan secara rinci dalam tabel:

Tabel 4. 2 Paparan Data Akhir Peserta Didik

No	Kriteria	Data awal
1	Banyaknya sampel Peserta didik	20
2	Simpangan Baku	7,16
3	Varians	51,25
4	Minimal	70
5	Maksimal	90
6	Rata-rata	82,75
Kategori		Memuaskan

Dalam mengelola data pengujian kemampuan berpikir kritis dengan memakai bantuan *Microsoft Excel*. Didapatkan penelitian di kelas III dengan sampel 20 siswa, sesuai dengan data yang terkumpul simpangan baku sebesar 7,16, varians sebesar 51,25 dengan nilai terendah sebesar 70, nilai tertinggi sebesar 90, dan rata-rata sebesar 82,75, sehingga termasuk dalam kategori memuaskan.

Hasil nilai tes kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh data berkategori memuaskan. Berdasarkan tes tersebut yang dilakukan setelah diberikan *treatment* serta adanya perubahan pada penggunaan model terhadap nilai peserta didik.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

Penelitian ini digambarkan dengan temuan penelitian dari analisis data. Data penelitian yang dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk menginterpretasikan data gabungan dan memberikan penjelasan untuk pertanyaan penelitian. Hasil pengamatan instrumen tes hasil tes, data semula, dan data akhir dari kelas eksperimen yang diteliti dijelaskan pada paragraf berikut.

1. Analisis Instrumen Test

Alat ukur yang dianalisis dalam instrumen tes yaitu melalui uji coba hasil belajar kognitif yakni ujilah pertanyaan-pertanyaan untuk validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesulitan untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai untuk diproses sebagai temuan studi ini adalah kebenarannya.

a. Uji Validitas

Bersama meringkaskan hubungan *product moment*, uji validitas dijalankan untuk menentukan sah atau tidaknya suatu *query* gunakan SPSS untuk menilai validitas pertanyaan penelitian. Butir soal berkategori valid apabila dalam kolom Sig.(2-tailed) memperlihatkan angka yang < 0.05 dan $r_{tabel} > r_{hitung}$. Berikut merupakan data hasil uji validitas butir soal yang disajikan dalam bentuk Tabel 4.3

Tabel 4. 3 Data Hasil Uji Validitas Tes Uji Coba

No Soal	r hitung	r tabel	Validitas Sig. (2-tailed)	α	Kategori
1	2,203	2,101	0,461	0.05	Valid
2	4,442		0,723		Valid
3	2,130		0,449		Valid
4	2,947		0,570		Valid
5	2,942		0,570		Valid
6	3,348		0,619		Valid
7	2,688		0,535		Valid
8	2,253		0,469		Valid
9	3,201		0,602		Valid
10	3,448		0,631		Valid

Berlandaskan tabel diatas, memperlihatkan bahwa 10 butir soal yang diujicobakan pada siswa kelas III SDN 04 Tegorejo. Terhitung soal yang valid terdapat 10 butir yang artinya seluruh butir soal yang diujicobakan dikategorikan valid. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig-2 tailed memperlihatkan angka yang lebih kecil dari 0.05 dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti butir soal valid. *Output* dari pengolahan data melalui SPSS terkait uji validitas instrumen dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas selalu berkaitan dengan kejelasan, konsisten dan stabilitas yang berarti pada intinya tentang kepercayaan suatu butir soal dalam mengukur kemampuan peserta didik. Reliabilitas soal dapat

dilihat pada kolom *Alpha Cronbach's* pada output data yang diolah dengan bantuan SPSS yang. Berikut ini merupakan data *output* SPSS terkait dengan hasil uji Reliabilitas:

Tabel 4. 4 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Uji Coba

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,748	10

Bertumpu data tabel di atas, dapat dikatakan soal yang diuji cobakan reliabel tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,748 masuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Rangkaian data selengkapnya terdapat dalam lampiran.

c. Uji Daya Pembeda

Menentukan perbedaan kompetensi pada satu kelompok melalui soal dapat diuji dengan daya pembeda. Soal dikatakan memenuhi uji daya pembeda apabila $0,20 < DP \leq 0,40$. Berikut adalah data hasil uji daya pembeda yang dipaparkan tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Coba

No Soal	SA	SB	IA	DP	KET
1	25	16	40	0,225	CUKUP
2 ^B	31	18	40	0,325	CUKUP
3	29	23	40	0,15	JELEK
4	29	24	40	0,125	JELEK
5	39	26	40	0,325	CUKUP
6	32	22	40	0,25	CUKUP
7	18	3	40	0,375	CUKUP
8	24	17	40	0,175	JELEK
9	26	17	40	0,225	CUKUP
10	32	19	40	0,325	CUKUP

n data tabel di atas yang merupakan hasil dari pengolahan data dengan berbantuan program *Microsoft Excel* didapat 10 soal bersama kategori sebagai pembeda yang berbeda-beda. Nomor 3, 4, 8 memiliki daya pembeda dengan yang jelek, butir soal nomor 1, 2,5, 6, 7, 9, dan 10 dapat dikelompokkan cukup. Kategori tersebut dilihat dari nilai daya pembeda butir soal lalu dibandingkan dengan ketentuan kriteria. Perhitungan lebih lengkapnya ada di lampiran.

d. Uji Tingkat Kesukaran

Keseimbangan dan keproporsionalan butir soal mampu dilihat pada tingkat kesukarannya. Maka, pengujian tingkat kesukaran

dilaksanakan melihat tingkat kesulitan soal. Berikut data hasil uji tingkat kesukaran yang dijelaskan dalam bentuk:

Tabel 4. 6 Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes Uji Coba

No Soal	SA	SB	IA	IB	TK	KET
1	25	16	40	40	0,513	CUKUP
2	31	18	40	40	0,613	CUKUP
3	29	23	40	40	0,650	CUKUP
4	29	24	40	40	0,663	CUKUP
5	39	26	40	40	0,813	MUDAH
6	32	22	40	40	0,675	CUKUP
7	18	3	40	40	0,263	SUKAR
8	24	17	40	40	0,513	CUKUP
9	26	17	40	40	0,538	CUKUP
10	32	19	40	40	0,638	CUKUP

Berdasarkan data tabel di atas yang merupakan hasil dari pengolahan data dengan berbantuan program *Microsoft Excel* didapat 10 butir soal dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, dan 10 menjadi kategori mudah untuk soal nomor 5 masuk kategori cukup dan nomor 7 masuk kategori sukar. Berikut merupakan hasil dari rekapitulasi uji coba instrumen tes kemampuan berpikir kritis.

Perhitungan selengkapnya mengenai rekapitulasi uji coba instrumen terdapat pada lampiran.

2. Analisis Instrumen yang digunakan

Setelah dilakukan uji coba instrumen peneliti menentukan butir soal yang dipakai. Butir soal yang dipakai sebanyak 8 butir soal yang terdiri 5 soal pretest dan 5 soal posttest. Berikut ini merupakan tabel dari butir soal yang dipilih.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen yang digunakan

No	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Ket
1	Valid	Tinggi	Cukup	Cukup	Soal Dipakai
2	Valid		Cukup	Cukup	Soal Dipakai
3	Valid		Jelek	Cukup	Soal Tidak Dipakai
4	Valid		Jelek	Cukup	Soal Tidak Dipakai
5	Valid		Cukup	Mudah	Soal Dipakai
6	Valid		Cukup	Cukup	Soal Dipakai
7	Valid		Cukup	Sukar	Soal Dipakai
8	Valid		Jelek	Cukup	Soal Tidak Dipakai
9	Valid		Cukup	Cukup	Soal Dipakai
10	Valid		Cukup	Cukup	Soal Dipakai

Bertumpu pada tabel , butir soal semua digunakan berjumlah 8 soal. Dimana soal nomor 6 dan 1 berasal dari indikator *focus*. Nomor 2, 5, 7, 9, dan 10 berasal dari indikator *reason*.

1. Analisis Data Awal

Analisis data pertama dilakukan pada awalnya, dilanjutkan dengan analisis data akhir, yang berupa pengujian hipotesis. berupa nilai *pretest* (kemampuan menyelesaikan soal berpikir kritis). Data ini didapat sebelum peserta didik mendapatkan *treatment*. Analisis data awal dilakukan dengan uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran data *pretest*. Berikut ini adalah penjelasan dari buatan uji normalitas data semula:

a. Uji Normalitas Data Awal

Kenormalan data ditengok melalui pengujian normalitas. Uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* yang dilaksanakan menggunakan program SPSS. Berikut hasilnya dapat diamati melalui tabel dan output SPSS dibawah ini.

Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data Awal

No	Kriteria	Uji Normalitas
1	Banyaknya Siswa	20
2	Nilai Rata-rata	59
3	Simpangan Baku	10,46
4	L_{maks}	0,188
5	L_{tabel}	2,093

Tabel 4. 9 Output SPSS Normalitas Data Awal

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_kemampuan_berpikir_kritis	0,188	20	0,062	0,855	20	0,007
a. Lilliefors Significance Correction						

Bertumpu pada tabel dan *output* di atas, diperoleh data menggunakan perhitungan uji normalitas *lilliefors* berbantuan program SPSS, peserta didik yang berjumlah 20 peserta didik diperoleh nilai rata-rata sebesar 59 simpangan baku sebesar 10,46 dengan (L_{maks}) = $(n-1)$ dan taraf signifikan 5% diperoleh L_{maks} sebesar 0,855 dan L_{tabel} *lilliefors* sebesar 2,093. Output Sig. memperlihatkan angka sebesar 0,007. Kriteria ujinya yaitu $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal atau $Sig. > \alpha$, maka data berdistribusi normal. Dari data di atas nilai L_{maks} 0,855 berarti $L_{maks} < L_{tabel}$, $Sig. 0.007 > 0.05$ maka, data awal berupa nilai *pretest* kemampuan menyelesaikan soal berpikir kritis berdistribusi normal.

2. Analisis Data Akhir

Kenormalan data akhir dilihat melalui uji normalitas. Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil dari uji normalitas berupa *lilliefors* dan uji hipotesis. Data akhir di dapat dari nilai *posttest* kemampuan

menyelesaikan soal berpikir kritis. Berikut ini merupakan penjabaran dari analisis data akhir.

a. Uji Normalitas Data Akhir

Uji normalitas yang digunakan pada analisis data akhir berupa uji *lilliefors* berbantu program SPSS untuk menentukan apakah hasil *posttest* keahlian berpikir kritis peserta didik didistribusikan secara teratur. Perolehan pengungkapan hasil *posttest* adalah:

Tabel 4. 10 Uji Normalitas Data Akhir

No	Kriteria	Uji Normalitas
1	Banyaknya Siswa	20
2	Nilai Rata-rata	82,75
3	Simpangan Baku	7,16
4	L_{maks}	0,194
5	L_{tabel}	2,093

Keluaran hasil SPSS tentang normalitas data akhir:

Tabel 4. 11 Output SPSS Normalitas Data Akhir

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti			Statisti		
	c	df	Sig.	c	df	Sig.
Nilai_kemampuan _berpikir_kritis	0,194	20	0,046	0,849	20	0,005
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel tentang pengujian normalitas data akhir yang dilakukan dengan menggunakan uji *lilliefors* berbantu program SPSS, peserta didik yang berjumlah 20 diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,75 simpangan baku sebesar 7,16 dengan $(L_{maks}) = (n-1)$ dan taraf signifikan 5% diperoleh L_{maks} sebesar 0,849 dan L_{tabel} *lilliefors* sebesar 2,093. Output Sig. memperlihatkan angka sebesar 0,005. Kriteria ujinya yaitu $L_{maks} < L_{tabel}$ maka atau $Sig. > \alpha$ maka, data berdistribusi normal. Dari data di atas nilai L_{maks} 0,849 berarti $L_{maks} < L_{tabel}$ dan $Sig. 0.005 > 0.05$ maka, dapat disimpulkan bahwa data akhir berupa nilai *posttest* kemampuan menyelesaikan soal berpikir kritis berdistribusi normal. Output SPSS selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

b. Uji Hipotesis 1

Uji t (*Test of matched samples*) untuk melihat perbandingan atau perbedaan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis antara *before* dan *after* diberi *treatment*. Berdasarkan perbedaan antara *pretest* ke *posttest*. Data yang diolah merupakan data yang saling berkorelasi karena subjeknya sama. Berikut hipotesis yang diajukan:

H_0 : Ketika menggunakan paradigma *discovery learning* bersama media *pop-up book*, tidak ada perubahan yang terlihat pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dalam PKn antara kedua waktu tersebut.

Ha : Terdapat perbedaan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang signifikan dalam mata pelajaran PKn antara *before* dan *after* memanfaatkan media *pop-up book* dan metodologi pembelajaran penemuan.

Bantuan program SPSS diberikan pada bagian ini, dengan kriteria percobaan andaikan *Lower*: negatif dan *Upper*: positif atau nilai sig. (*2-tailed*) $> \alpha$ maka H_0 diterima. Berikut merupakan hasil output dari program SPSS terkait data yang diolah untuk menjawab rumusan hipotesis:

Tabel 4. 12 Output SPSS Uji *Paired Sample t test*

<i>Paired Samples Test</i>					
		<i>Paired Differences</i>			<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Pair 1	Nilai_Pretest - Nilai_Posttest	-23,750	-29,722	-17,777	0,000

Bertumpu pada output SPSS di atas, terkait dengan uji hipotesis berupa *paired sample t-test*, terlihat pada kolom *Lower* dan *Upper* tiap-tiap berguna negatif yakni -29,722 untuk *Lower* dan -17,777 untuk *Upper*. Nilai dari Sig. (*2-tailed*): 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa , H_0 ditolak yang berarti H_a diterima. Dengan begitu, terdapat perbedaan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang signifikan dalam mata pelajaran PKn antara *before* dan

after memakai media *pop-up book* dalam hubungannya dengan pendekatan *discovery learning*.

c. Uji Hipotesis 2

Kemudian uji rata-rata yang digunakan untuk menguji ketuntasan belajar individual rata – rata peserta didik kelas III yang telah mengikuti pemahaman PKn bersama metode *discovery learning* dengan bantuan *pop-up book* telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 menggunakan uji t (*one sample t test*) hanya satu sisi kanan. Teori berikut dikemukakan. :

Ho: $\mu_o \geq 70$: (Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kurang 70)

Ha: $\mu_o < 70$: (Nilai khas dari kemampuan berpikir kritis memenuhi dari 70)

Bantuan proram SPSS diberikan pada bagian ini, dengan kriteria uji apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. (*2-tailed*) $< \alpha$ maka Ho diterima. Berikut merupakan hasil output dari program SPSS terkait data yang diolah untuk menjawab rumusan hipotesis:

Tabel 4. 13 Output SPSS Uji One sampels t test

One-Sample Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Nilai_Posttest	20	82,75	7,15

One-Sample Test						
	<i>Test Value = 70</i>					
	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Nilai_ <i>Posttes t</i>	7,965	19	,000	12,750	9,399	16,100

dian uji rata-rata yang digunakan untuk menguji ketuntasan belajar individual rata – rata peserta didik kelas III yang telah mengikuti pemahaman PKn bersama metode *discovery learning* dengan bantuan *pop-up book* telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 menggunakan uji t (*one sample t test*) satu pihak yaitu pihak kanan. Dari output pertama, dapat diperlihatkan bahwa banyaknya data 20 buah dengan rata-rata = 82,75 dan simpangan baku = 7,15 sedangkan pada output kedua, ditampilkan *test value = 70* dengan nilai $t_{hitung} = 7,965$, $t_{tabel} = 2,093$ dan nilai *Asymp (2 tailed) = 0,000* dengan kriteria pengujian yang berlaku adalah H_0 akan ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 akan diterima. Dimana diperoleh dari data berdistribusi normal dan simpangan baku bersama taraf signifikan 5% dan $dk = n - 1$. karena $7,965 > 2,093$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan uji beda rata-rata, Yang artinya mengingat informasi dari hasil ujian peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo, dapat dikatakan bahwa tingkat berpikir kritis tipikal adalah PKn peserta didik kelas III dengan menggunakan bentuk penataran

discovery learning berbantuan media pop-up book terhadap berpikir kritis > 70 yang artinya telah memenuhi KKM. Hasil penghitungan lebih lengkapnya terlampir pada lampiran.

C. Pembahasan

Dari data-data penelitian yang telah dianalisis, diperoleh temuan yaitu rata-rata skor tes awal melalui nilai soal *pretest* peserta didik sebesar 59 ini menunjukkan kemampuan awal peserta didik tentang materi yang diujikan masih dibawah rata-rata. Dalam mengerjakan tes awal ini peserta didik pada dasarnya membuat wacana ini hanya dengan cara menerka saja. Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*, diadakan tes akhir dari hasil *posttest* dengan rata-rata skor adalah sebesar 82,75. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini variabel bebas berupa model pembelajaran *discovery learning* yang dibantu media *pop-up book*, dan variabel terikat berupa keterampilan berpikir kritis menjadi subjek penelitian ini penjelasan selanjutnya:

1. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* terhadap berpikir kritis peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas III saat belajar PKn dipengaruhi oleh paradigma *discovery learning* berbantuan media pop-up book.

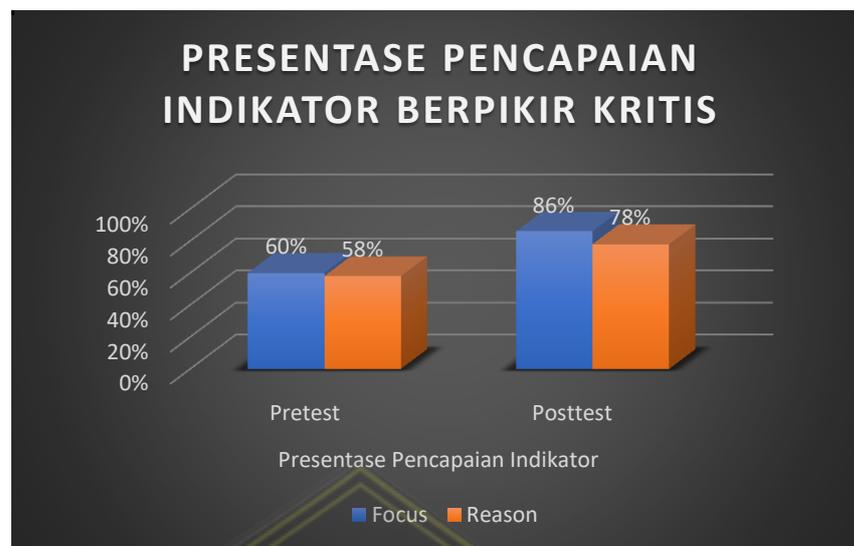
Bertumpu pada bagian analisis data dan hasil penelitian yang dipaparkan didapatkan cara menyelesaikan soal berpikir kritis pada peserta didik kelas III SDN 02 Kertomulyo dalam mata pelajaran PKn

menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah memakai bentuk *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*. Hal ini bisa ditunjukkan dengan melihat nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, dimana nilai *pretest* adalah 59 dan nilai *posttest* adalah 82,75, serta hasil analisis data. Uji teori untuk melihat apakah telah terjadi perubahan atau perbedaan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan besar *Lower* dan *Upper* yang bernilai negatif. Dimana *Lower* sebesar -29,72207 dan *Upper* sebesar -17,77793. Sig. (2-tailed) menghasilkan nilai 0,000 yang berarti $< 0,05$. Dari ciri uji andaikala *Lower* negatif dan *Upper* positif atau nilai sig. (2-tailed) $> \alpha$ maka H_0 diterima. Hal ini sama halnya H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan soal berpikir kritis yang signifikan dalam mata pelajaran PKN antara *before* dan *after* memanfaatkan media *pop-up book* dan pendekatan *discovery learning*. Proporsi indikator berpikir kritis yang dicapai ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 14 Presentase Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

Indikator D	Hasil Perolehan		Presentase Perolehan	
	Indikator		Indikator	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Focus</i>	48	69	60%	86%
<i>Reason</i>	46	62	58%	78%

Data pada tabel diatas ditemukan bahwa antara *pretest* dan *posttest*, beberapa penanda untuk berpikir kritis tercapai. Indikasi perhatian pada *pretest* memperoleh rata-rata ketercapaian 60%, menunjukkan hal tersebut. Pada indikator *reason*, presentase ketercapaian indikator sebesar 58%. Saat *posttest*, dimana peserta didik telah diberi perlakuan indikator *focus* mengalami perbedaan rata-rata presentase yaitu menjadi 86% dan *reason* sebesar 78%. Hal ini mengandung arti bahwa terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang signifikan dalam mata pelajaran PKn antara *before* dan *after* memakai media *pop-up book* dan paradigma *discovery learning*. Proporsi indikator berpikir kritis yang dicapai ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 4. 1 Presentase Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

Beralaskan ketercapaian indikator keahlian menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media *pop-up book* untuk menerapkan paradigma *discovery learning* memperlihatkan bahwa terjadi perubahan. Hal ini dilihat dari presentase ketercapaian indikator *focus* bila sebelum mendapat terapi indikator mencapai 60% dan setelah pengobatan indikator mencapai 86%. Ketercapaian indikator *reason* sebelum perlakuan mencapai presentasinya sebesar 58% dan sesudah perlakuan sebesar 78%. Untuk siswa kelas III SDN 02 Kertomulyo, terlihat adanya kesenjangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah berpikir kritis berdasarkan penyajian ketercapaian indikator berpikir kritis. Hal serupa juga ditunjukkan dengan uji t (*paired sampel t-test*) yang memperlihatkan *Lower* dan *Upper* yang bernilai negatif yakni *Lower* sebesar -29,722 dan *Upper* sebesar -17,777. Nilai *Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,000 yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan ciri uji pengujian hipotesis andaikala *Lower* bernilai negatif

dan *Upper* bernilai positif atau nilai sig. (*2-tailed*) $> \alpha$ maka H_0 diterima. Menengok perolehan Output SPSS berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Pada pembahasan ini berarti, diperoleh perubahan kemampuan menyelesaikan soal membandingkan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah memanfaatkan metodologi *discovery learning* bersama *pop-up book* guna mengajarkan PKn.

Selain itu, ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk. (2019) terkait penggunaan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* untuk menambah ketrampilan bercerita. Dalam penelitian tersebut, model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* memberi pengaruh yang cukup tinggi terhadap ketrampilan bercerita dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pendekatan pembelajaran penemuan, yang diuntungkan oleh media *pop-up book*, beroperasi dengan cara yang sama yang merupakan jenis model pembelajaran inovatif yang mampu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini selaras dengan teori belajar konstruktivisme, dimana peserta didik harus berperan aktif dalam melakukan suatu kegiatan, aktif berfikir kritis, menyusun konsep ataupun memberi makna terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

2. Kemampuan berpikir kritis pada model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).

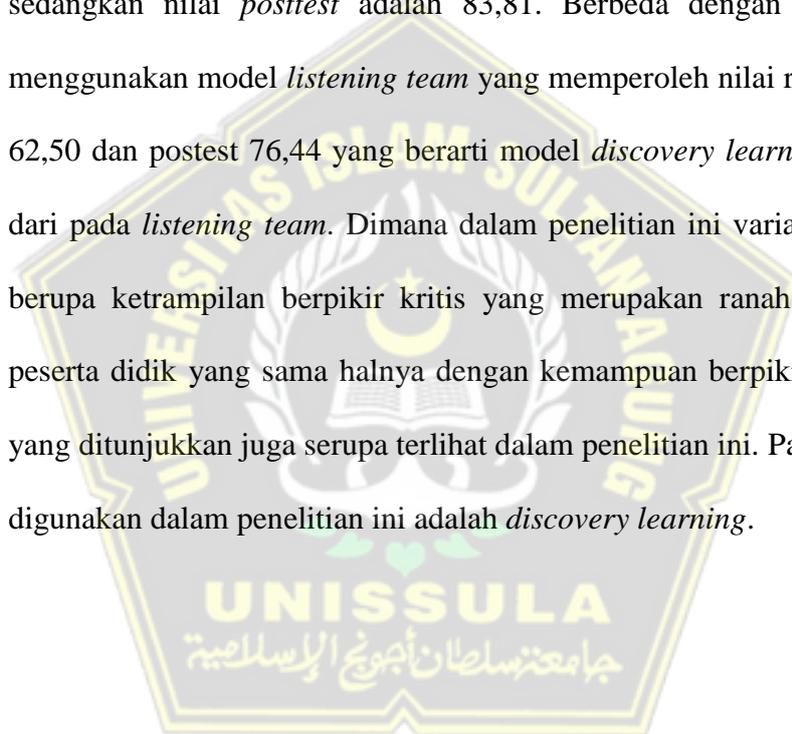
Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Perolehan pemeriksaan yang didapat menunjukkan bahwasanya *pop-up book* dan model pembelajaran penemuan meningkatkan berpikir kritis peserta didik mendapatkan nilai yang dapat melampaui ketuntasan yang ditetapkan yaitu KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan penghitungan melalui *Microsoft Excel* besaran t -hitung $>$ t -tabel adalah $7,965 > 2,093$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan antara selisih skor data awal dengan data akhir yaitu *posttest* yang dilaksanakan peserta didik kelas penelitian. Menurut data perolehan tes keahlian berpikir kritis siswa kelas III SDN 02 Kertomulyo bisa ditentukan bahwa perhitungan hasil nilai tes keahlian berpikir kritis peserta didik bisa melampaui nilai KKM dapat diberikan kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik PKn kelas III bersama memanfaatkan paradigma penataran *discovery learning* dengan alat *pop-up book* terhadap berpikir kritis $>$ 70 yang artinya telah memenuhi KKM, karena menggunakan media *pop-up book* bersama bentuk penataran *discovery learning* dalam penataran yang terjadi dapat membuat peserta didik lebih berkonsentrasi bersama materi maupun

pertanyaan guru agar peserta didik dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan untuk soal ujian ulangan.

Karakteristik berpikir kritis menurut Ennis dalam Fridanianti, (2018 : 18) Satu diantara ciri atau elemen mendasar dilambangkan menggunakan akronim FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*), cocok untuk mereka yang dapat berpikir kritis pada penelitian ini difokuskan untuk *Focus* dan *Reason* yaitu dalam ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis masih belum maksimal dimana indikator *reason* yang merupakan kemampuan untuk dapat menanggapi pertanyaan atau masalah dengan informasi terkait mengalami presentase ketercapaian *pretest* sebesar 58% dan *posttest* sebesar 78%. Pada indikator *focus* presentase ketercapaian indikator pada saat *pretest* sebesar 60% dan *posttest* sebesar 86%. Hal ini memperlihatkan bahwasanya dalam keahlian berpikir kritis peserta didik apabila ingin menguasai tingkatan yang lebih tinggi harus menguasai pula tingkatan yang sebelumnya. Apabila tingkatan sebelumnya kurang dikuasai oleh peserta didik maka, tingkatan selanjutnya juga akan kurang maksimal. Dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis sebagai proses berkesinambungan yang melibatkan satu tingkatan ke tingkatan selanjutnya sehingga, untuk mencapai ke taraf berpikir kritis paling puncak seseorang harus melewati *tingkatan Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview* terlebih dahulu.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lieung (2019) didapatkan hasil bahwa pendekatan *discovery learning* berdampak pada keahlian berpikir kritis peserta didik. Uji-t dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ menunjukkan hal ini yakni $t\text{-hitung} (2,591) > t\text{-tabel} (1,677)$ dengan taraf signifikan 5%. Nilai yang rata-rata yang di dapat memakai alat *discovery learning* rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 61,86, sedangkan nilai *posttest* adalah 83,81. Berbeda dengan kontrol yang menggunakan model *listening team* yang memperoleh nilai rata-rata pretes 62,50 dan postest 76,44 yang berarti model *discovery learning* lebih baik dari pada *listening team*. Dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya berupa ketrampilan berpikir kritis yang merupakan ranah kognitif dari peserta didik yang sama halnya dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil yang ditunjukkan juga serupa terlihat dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discovery learning*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulannya bahwa akibat model penataran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* lewat berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn kelas III SDN 02 Kertomulyo.

1. Perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama diterapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* menunjukkan bahwa perubahan lebih baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Dibuktikan dengan adanya penilaian proses pembelajaran yang baik dan diperkuat dengan perubahan rata-rata pada hasil *posttest* sebesar 82,75% memiliki kategori luar biasa. Meskipun umumnya hasil data awal yang diperoleh adalah 59 % dengan kategori cukup, sehingga membuat adanya perubahan yang signifikan antara sebelum adanya penelitian dan sesudahnya. Diperkuat dengan hasil *output* SPSS terkait dengan uji hipotesis berupa *paired sample t-test*, terlihat pada kolom *Lower* dan *Upper* tiap-tiap bernilai negatif yakni -29,72207 untuk *Lower* dan -17,77793 untuk *Upper*. Nilai dari Sig. (2-tailed): 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa , H_0 ditolak yang berarti H_a diterima. Dengan begitu, terdapat perbedaan menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis yang dibandingkan dengan mengadopsi

paradigma *discovery learning* bersama media *pop-up book*, penting dalam penataran PKn.

2. Kemampuan berpikir kritis telah memenuhi ketuntasan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis dengan rumus *t-test* nilai t_{tabel} pada α 5%, berdasarkan uji tersebut diperoleh $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,093 < 7,965$ maka H_a diterima yang berarti pada Pembelajaran PKn Kelas III SDN 02 Kertomulyo, terdapat hubungan antara bentuk penataran *discovery learning* dan media *pop-up book* dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Saran

Menurut penelitian yang baru-baru ini dilakukan, dampak bentuk penataran *discovery* dan media *pop-up book* pada kemampuan peserta didik untuk merespon isu-isu terkait berpikir sulit materi sila-sila Pancasila di SDN 02 Kertomulyo, peneliti membuat banyak rekomendasi yang harus dipertimbangkan., diantaranya adalah:

1. Alih-alih mengajar PKn, akan lebih baik jika guru menggunakan paradigma pembelajaran penemuan dengan bantuan *pop-up book*, model *discovery learning* sendiri dapat mersangsang kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pemrosesan data untuk mendemonstrasikan suatu konsep yang dimana nantinya peserta didik dituntut aktif mencari konsep keilmuannya sendiri dan bersama media *pop-up book* peserta didik tertarik serta memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga dapat memberikan kemanjuran dan signifikansi belajar peserta didik yang lebih besar.

2. Guru sebaiknya selalu mengawasi aktivitas peserta didik, diharapkan pada saat melakukan percobaan guru bisa memberikan perhatian lebih bersama peserta didik guna konsentrasi mereka peroleh terkondisi dan dapat mengambil alih perhatian mereka untuk dapat menjawab pertanyaan pancingan yang diberikan guru, tanpa adanya hal-hal seperti itu nantinya akan sangat berpengaruh pada KKM yang diperoleh peserta didik karena jika peserta didik tidak bisa berkonsentrasi terhadap apa serta berdampak pula pada hasil test peserta didik yang diberikan oleh guru sehingga tidak melampaui KKM yang sudah direncanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2018). *Pendidikan Nilai Nasionalisme Dengan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(3), 752. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V4n3.P752-762>
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (Kdt)* (Vol. 392, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/S00423-006-0143-4>
- Ahmad, F., Fakhruddin, Trimurtini, & Khasanah, K. (2018). *The Development Of Pop-Up Book Media To Improve 4th Grade Students' Learning Outcomes Of Civic Education*. *Asia Pacific Journal Of Contemporary Education And Communication Technology*, 4(1). <https://doi.org/10.25275/Apjcectv4i1edu5>
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran* (Jajal (Ed.)). Cv. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Cholisoh, L., Fatimah, S., & Yuniasih, F. (2015). *Critical Thinking Skills In Integrated Science Learning Viewed From Learning Motivation Terpadu Ditinjau Dari Motivasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(2).
- Dachliyani, L. (2020). *Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat* (Evaluas. Madika: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan, 5(1), 57–65. <https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/721>
- Delfi, E. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (Ctl) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak*. *Pedagogi Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Xiii Nomor.
- Dewangga, A. (2019). *Analisis Teknik Dan Perkembangan Buku Pop-Up*. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(1). <https://doi.org/10.22441/Narada.2019.V6.I1.007>
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). *Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda Dan Fungsi Distraktor*. *Al-Manar*, 8(2), 37–64. <https://doi.org/10.36668/Jal.V8i2.115>
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMP N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif*. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/Aks.V9i1.2221>

- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self-Confidence Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa Sma Di Bogor Timur*. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 157–168. <https://doi.org/10.30870/jppm.V10i2.2040>
- Hanifah, T. (2014). *Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung)*. *Belia: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Hidayat, A. M. M., Hidayat, O. S., & Satrio. (2019). *Pengembangan Media Pop-Up Book Peripanca Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Tema Tugasku Sehari-Hari Di Kelas II Sekolah Dasar*. *Dinamika Ppkn Sekolah Dasar*, 1(1), 1–19.
- Irawan, A., Ruslan, D., & Simare Mare, A. (2019). *The Effects Of Learning Models Of Discovery Learning And Learning Interest On Social Science Learning Outcomes In Grade VII Of Junior High School Of Al-Azhar Medan*. *Budapest International Research And Critics In Linguistics And Education (Birle) Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.33258/Birle.V2i3.356>
- Ismail, F. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Kencana.
- Komariyah, S. (2020). *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jppguseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 38–41. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.V3i1.2013>
- Kristin, F. (2016). *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa*, 2(1).
- Kusuma, A. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar | Wardani | Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)*. 1, 82. <https://doi.org/10.30595/.V1i1.7934>
- Kusumadewi, R. F., Ulia, N., & Ristanti, N. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Di Sekolah Dasar*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 11–16. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/5108>
- Lieung, K. W. (2019). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Musamus Journal Of Primary Education*, 073–082. <https://doi.org/10.35724/musjpe.V1i2.1465>
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. In *วารสารสังคมศาสตร์วิชาการ (Vol. 7, Issue 2)*.

- Martaida, T., Bukit, N., & Ginting, E. M. (2017). *The Effect Of Discovery Learning Model On Student's Critical Thinking And Cognitive Ability In Junior High School*. *Iosr Journal Of Research & Method In Education*, 7(6).
- Nur, M. A., S, R. W., & Lidinillah, D. A. M. (2017). *Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Ips Tentang Kerajaan Dan Peninggalan Sejarah Islam Di Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar*. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 39–48. <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Pedadidaktika/Article/View/7292>
- Paradesa, R. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Mata Kuliah Matematika Keuangan*. *Jurnal Pendidikan Matematika Jpm Rafa*, 1(2), 306–325. [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jpmrafa/Article/View/1236](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jpmrafa/Article/View/1236)
- Persada, A. R. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VII SMP N 2 Sindangagung Kabupaten Kuningan Pada Pokok Bahasan Segiempat)*. *Eduma: Mathematics Education Learning And Teaching*, 5(2). <https://Doi.Org/10.24235/Eduma.V5i2.1012>
- Putri, Q. K., Pratjojo, P., & Wijayanti, A. (2019). *Pengembangan Media Buku Pop-Up Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Tema Menyayangi Tumbuhan Dan Hewan Di Sekitar*. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 169–175. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jp2/Article/View/17905>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). *Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i5.1052>
- Rahmawati, A., Chumdari, & Karsono. (2021). *Analisis Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Tematik Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme Di Kelas V Sekolah Dasar*. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 1–6. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jddi/Article/View/48975>
- Rozi, F., & Hanum, C. B. (2019). *Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2006 (Ktsp) Dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *Seminar Nasional Pgsd Unimed*, 2(1), 246–311. <https://Jurnal.Unimed.Ac.Id/2012/Index.Php/Snpu/Article/View/16127>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. In Alfabeta: Vol. Bandung.
- Sundayana, D. R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan (5th Ed.)*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Cetakan Ke-4). Jakarta: Prenadamedia Group, 2, 185.

- Syaukani, S. K. S., & Nasution, W. N. (2019). *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Darul Hikmah Tpi Medan*. *Edu-Riligia*, 3(3).
- Sylvia, N. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Thompson, T. (2008). *Mathematics Teachers' Interpretation Of Higher-Order Thinking In Bloom Taxonomy*. *International Electronic Journal Of Mathematics Education*, 3(2), 96–109. <https://doi.org/10.1126/Science.318.5856.1534>
- Wulandari, Y. I., Sunarto, & Totalia, S. A. (2015). *Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS I Sma Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 Yun*. *Pendidikan Ekonomi, Fkip Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 57126, Indonesia, 3(2), 2015. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/7275>
- Yuliani, F., Herman, H., & Tarmizi, P. (2020). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD Gugus X Kota Bengkulu*. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–8.
- Yusup, F. (2018). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>